

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi ekonomi merupakan suatu gejala yang memiliki ciri dimana barang atau faktor produksi semakin mudah untuk keluar masuk atau melewati batas wilayah suatu negara. Kegiatan-kegiatan perekonomian baik itu skala nasional bahkan cakupan internasional, dan transnasionalisasi kegiatan-kegiatan perekonomian, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek perdagangan dan keuangan, tetapi meluas ke aspek produksi dan pemasaran, bahkan sumber daya manusia.

Hal yang telah dipaparkan di atas membawa dampak tersendiri bagi perekonomian global, yang secara khusus perekonomian antar negara semakin saling ketergantungan, gejala perubahan situasi dan kondisi ekonomi di suatu negara, dapat dengan cepat dan mudah merambah ke negara lain. Akibatnya dapat berdampak negative ataupun berdampak positif, tergantung peran negara tersebut dalam menyikapi gejala ekonomi tersebut. Dengan merujuk pada situasi yang demikian, keunggulan bisnis dan perekonomian tidak dapat hanya berdasarkan pada strategi keunggulan komparatif (*comparative advantage*) semata, melainkan strategi keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Dengan kata lain, globalisasi telah mengubah struktur perekonomian dunia secara fundamental. *Interdependensi* (saling ketergantungan) yang berlangsung antara negara maju, antara negara berkembang dan negara maju dengan

negara berkembang. Perekonomian yang terbuka menciptakan system perekonomian yang menglobal yang saling mempengaruhi. Adanya kerisis, perubahan struktur perekonomian di setiap negara yang dapat mempengaruhi perekonomian dinegara lain karena adanya keterkaitan dalam pasar global.

Globalisasi yang identik dengan kompetisi dalam pasar bebas (*free market*) dan melunturkan batas-batas antar negara, keadaan ini secara langsung menuntut semua negara untuk bersaing dalam pasar global yang pada dasarnya tidak mempertimbangkan tingkat kemampuan suatu negara. Untuk bersaing tidak semua negara siap untuk masuk kepasar global. Keadaan globalisasi identik dengan pasar dengan persaingan bebas, dimana pada kompetisi tersebut tergantung peran sumber daya manusianya, sumber daya alam, modal, dan tingkat kemajuan teknologi. Persaingan dalam pasar yang kuat selalu menjadi pemenang. Sri Edi Swasono mengungkapkan dalam bukunya “Kebersamaan dan Asas Kekeluargaan” negara maju dan pemilik modal dalam ekonomi pasar, cenderung mematikan usaha yang lemah. Sehingga terjadi ketimpangan negara yang kuat/kaya sebagai pemenang dan negara yang lemah/miskin semakin miskin. Dengan kepemilikan modal yang dominan maka dalam pasar akan berkuasa, karena memiliki kemampuan (*power*) dalam mengendalikan pasar. Secara teknologi, harga, sumber daya dan lain sebagainya. Adam Smith menyebutkan pasar akan seimbang dengan sendirinya dengan peran *the invisible hand* namun pada kenyataannya

dengan adanya kesenjangan kepemilikan modal dapat berubah menjadi *the dirty hand*¹. Yang artinya pemilik modal mengendalikan pasar dengan kemampuannya dalam menekan biaya, menekan harga dengan maksud menguasai pasar sehingga produsen-produsen yang memiliki modal kecil, terpaksa ikut dengan harga keseimbangan pasar. Kondisi yang tidak seimbang tersebut tentu tidak baik bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi negara yang lemah seperti Indonesia, yang pada dasarnya masyarakatnya kebanyakan memiliki daya beli yang rendah. Daya beli rendah artinya kemampuan ataupun ketersediaan uang dalam memperoleh atau membeli barang untuk memenuhi kebutuhan yang layak dan baik tidak cukup, jika dibandingkan di negara-negara maju.

Pelaku ekonomi yaitu konsumen, produsen dan distributor memiliki orientasi (tujuan) dalam pasar yang berbeda. Dimana konsumen ingin harga yang murah sedangkan produsen ingin keuntungan yang tinggi, keuntungan yang tinggi akan menyebabkan harga menjadi tinggi. Di dalam pasar bebas terdapat tiga pasar yang diperhadapkan kepada tiap negara yang terlibat dalam pasar bebas yaitu, pasar dalam negeri, pasar negara pengekspor dan pasar dunia. Yang menjadi masalah, keseimbangan harga pasar dalam negeri tidak sama dengan pasar lain yang menyebabkan terjadinya keinginan mengimpor atau mengekspor hal ini menjadi pendorong perekonomian terbuka (*globalisasi*). Adanya perbedaan kepentingan tersebut membawa setiap negara bersaing untuk

¹ Sri Edi Swasono, *Kebersamaan dan Asas Kekeluargaan Mutualism & Brotherhood* (Jakarta: UNJ-PRESS, 2004), p. 187

menghasilkan barang semurah mungkin *berperan sebagai produsen atau pengekspor* dan mencari barang atau jasa yang paling murah *berperan sebagai konsumen atau pengimpor*, yang akhirnya negara yang memiliki kemampuan untuk memproduksi yang paling murah akan cenderung menjadi negara pengekspor dan negara yang tidak bisa memproduksi dengan murah akan cenderung menjadi pengimpor.

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan pertanian luas dan subur. Pada umumnya, masyarakat Indonesia banyak yang bergantung pada hasil pertanian, meskipun sebagian dari mereka tidak secara langsung mengerjakan lahan pertanian tetapi mereka mencari nafkah dengan berdagang hasil pertanian.

Pertanian merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah sumber daya tanah dengan menanam berbagai jenis tanaman dan mengharapkan hasil panen tanaman tersebut untuk dijual kepada orang yang membutuhkannya untuk dikonsumsi langsung atau diproduksi (diolah) lebih lanjut. Pertanian dapat di jelaskan juga sebagai kegiatan produksi, yang juga membutuhkan berbagai faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, bibit dan lain sebagainya yang mendukung perkembangan pertanian. Namun berdasarkan tingkat kemajuan hasil produksi pertanian Indonesia juga belum lebih baik jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang memiliki tingkat teknologi dan sumber daya manusia lebih berkualitas dalam hal pertanian.

Salah satu hasil tanam Indonesia adalah jeruk (*citrus sp*) yang merupakan salah satu komoditas yang telah lama dikenal dan dikembangkan di Indonesia, dengan rasa yang khas dan diminati masyarakat luas. Selain menyegarkan, jeruk merupakan sumber mineral yang baik bagi tubuh manusia. Adapun mineral-mineral yang dihasilkan oleh jeruk adalah kalsium, zat besi, natrium, tembaga, fosfor, kalium, magnesium, dan sulfur. Selain itu, jeruk juga mengandung klorin. Jeruk juga dikenal sebagai sumber vitamin C dengan jumlah yang tinggi. Oleh karenanya jeruk dapat membantu dalam proses penyerapan kalsium ke dalam tubuh, serta dapat menjaga kesehatan gigi dan tulang. Selain memiliki kandungan vitamin C yang tinggi, jeruk juga mengandung vitamin A dan vitamin B.

Tanaman jeruk tersebar di seluruh Indonesia, dengan sentral produksi utama terdapat di propinsi Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Sekitar 70-80% jenis jeruk yang dikembangkan petani masih merupakan jeruk siam, sedangkan jenis lainnya merupakan jeruk keprok dan pamelon unggulan daerah seperti keprok Garut dari Jawa Barat, keprok Sioumpu dari Sulawesi Tenggara, keprok Tejakula dari Bali, dan keprok Kacang dari Sumatera Barat, pamelon Nambangan dari Jatim dan Pangkajene merah dan Putih dari Sulawesi Selatan; sedangkan jeruk nipis banyak diusahakan di Jawa Timur dan Kalimantan Timur.

Provinsi Sumatera Utara ber-ibukotakan Medan, sentral pertanian jeruk di Kabupaten Karo, Berastagi, Kaban Jahe dan sekitarnya. Jeruk yang dibudidayakan adalah jeruk madu atau sering disebut jeruk manis. Nama tersebut diberikan karena rasa jeruknya yang manis menyerupai madu. Jeruk dominan ditanam di daerah pegunungan yang bersuhu dingin dan kelembapan cukup. Yang menjadi masalah adalah Sumatera Utara termasuk pusat penghasil jeruk di Indonesia akan tetapi juga melakukan impor jeruk dengan jumlah yang semakin besar. Berdasarkan data tahun 2000-2010 yang mula-mula 16,538,943.00 Kg ditahun 2000 menjadi 42,298,758.00 Kg di tahun 2010, meningkat sebesar 256% selama 11 tahun (2000-2010).

Tabel I.1
Data Impor Buah Jeruk Sumatera Utara (2000-2010)

Data Impor Jeruk Sumatera Utara (2000-2010)		
Tahun	Jumlah (Kg)	Nilai (CIF) US\$
2000	16,538,943.00	\$ 8,475,566.00
2001	16,025,176.00	\$ 8,651,716.00
2002	13,113,293.00	\$ 10,376,333.00
2003	10,642,233.00	\$ 8,691,357.00
2004	15,753,143.00	\$ 8,344,537.00
2005	19,313,255.00	\$ 12,354,842.00
2006	24,616,451.00	\$ 15,144,113.00
2007	41,370,757.00	\$ 32,478,523.00
2008	42,039,194.00	\$ 35,827,515.00
2009	42,123,681.00	\$ 38,477,913.00
2010	42,298,758.00	\$ 37,898,090.00

Sumber: Buletin BPS (Badan Pusat Statistik) Sumatera Utara.

Dalam hukum permintaan dan penawaran, dijelaskan bahwa pengaruh harga barang terhadap permintaan dan penawaran, berbanding

terbalik. Pada saat harga barang tinggi akan mempengaruhi tingkat permintaan semakin sedikit/meurun dan sebaliknya terhadap penawaran semakin besar/meningkat. Sedangkan jika harga barang turun akan berpengaruh terhadap permintaan menjadi lebih besar dan berpengaruh sebaliknya terhadap penawaran penawaran menjadi lebih sedikit.

Permintaan dalam negeri merupakan permintaan akan suatu barang oleh masyarakat dalam negeri. sedangkan penawaran dalam negeri dapat diartikan dengan ketersediaan barang yang diproduksi dalam negeri. semakin besar tingkat produksi dalam negeri maka barang yang ditawarkan dari dalam negeri semakin besar. Permintaan yang tinggi tidak diikuti dengan penawaran akan barang yang cukup akan menyebabkan kekurangan/kelangkaan. Sehingga memungkinkan harga dalam negeri menjadi mahal.

Kekurangan produksi dalam negeri dan menghindari peningkatan harga yang tinggi dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam negeri, maka dilakukan impor jeruk dari luar negeri agar harga dalam negeri tidak terlalu tinggi dan kebutuhan dalam negeri terpenuhi. Hal ini bertentangan dengan pernyataan yang di utarakan oleh Dermawan Sipayung dalam artikel *Produk Jeruk Karo Tak Tertampung di Pasar Penjualan, Petani Merugi Rp3 Juta/mt*,

“Produk buah-buahan jeruk di Tanah Karo belakangan ini dinilai ‘mubajir’ karena volume produksinya tampak ‘membangir’ pada saat panen namun nyatanya tak tertampung di pasar-pasar penjualan (block market) sehingga harganya anjlok dan para petani akhirnya merugi rata-rata Rp3 juta per metrik ton (MT).

Konsultan pertanian Ir Dermawan Sembiring menyebutkan, kondisi ‘pusing tujuh keliling’ yang sangat meresahkan para petani Karo itu, saat ini terjadi di kalangan petani jeruk, khususnya untuk jenis produk jeruk Madu yang selama ini tumbuh menyebar di sekitar dataran tinggi Karo.

“Potensi ekonomi dari komoditi jeruk Tanah Karo itu sebenarnya sangat besar. Bayangkan, saat ini saja ada kira-kira 6.000 KK petani jeruk di Karo yang dalam tempo dua bulan bisa menghasilkan Rp200 miliar bila rata-rata menghasilkan 10 ton dengan harga Rp3.000 per kilogram. Tapi kenyataannya tak ada yang mau menampung jeruk hasil panen itu dengan harga tertentu”².

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa terjadi kelebihan produksi/penawaran buah jeruk di tanah Karo Sumatera Utara. Yang menyebabkan harga buah jeruk domestik menjadi murah, sehingga petani mengalami kerugian sebesar 3 juta/mt. Bertentangan dengan pernyataan awal yang menjelaskan bahwa kekurangan produksi yang mendasari kegiatan impor. Merujuk fakta diatas jelas produksi atau ketersediaan barang tidak mempengaruhi permintaan akan buah jeruk.

Menurut Plantus dalam artikelnya “Jeruk komoditas yang tercampakkan” mengungkapkan bahwa jeruk Indonesia sejak orde baru telah lama ditinggalkan karena sulitnya prekonomian petani pada zaman itu akibat dari campur tangan pemerintah yang berlebihan pada saat itu, dan bersamaan pula dengan tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia yang berlebihan. Keyakinan akan barang impor lebih besar dibandingkan dengan keyakinan terhadap produksi jeruk domestik. Masyarakat

² *Produk Jeruk Karo Tak Tertampung di Pasar Penjualan, Petani Merugi Rp3 Juta/MT* (Tanah Karo Berita-Sora sirulo.net), 2 April 2012 12:11

Indonesia cenderung lebih memilih jeruk yang datang dari Cina, yang pada kenyataannya produk tersebut sebetulnya tidak layak ekspor, sebab bukan lagi termasuk buah segar. Bahkan faktanya di Cina biasanya dijadikan makanan ternak, khususnya kuda³.

Permintaan buah jeruk untuk konsumsi segar meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan kesadaran masyarakat akan gizi. Berdasarkan konsumsi buah-buahan per kapita pada tahun 1995, konsumsi jeruk menempati urutan keempat, setelah pisang, mangga, salak, yaitu 2,96 kg/ tahun. Pada tahun 2001, konsumsi meningkat 3,8 kg/kapita/ tahun, dan diharapkan meningkat menjadi 5 kg/kapita/tahun pada tahun 2004/2005. Menurut Pusat Kajian Buah Tropika IPB, kebutuhan jeruk nasional sebanyak 1,2 juta ton per tahun (5,1 kg/kapita/tahun), sementara produksi jeruk tahun 2000 baru mencapai 644.052 ton. Oleh karena itu setiap tahun masih diperlukan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Impor buah jeruk rata-rata per tahun (1996-2000) mencapai 43.341 ton atau senilai kurang lebih Rp. 180 milyar dan diprediksikan akan terus meningkat dimasa mendatang⁴. Menurut Menteri Pertanian Bayu Krisnamurthi mengatakan “permintaan buah-

³ ANEKAPLANTASIA.cybermediaclips, *Jeruk, Komoditas yang Tercampakkan* (<http://anekaplanta.wordpress.com/2010/01/30/jeruk-komoditas-yang-tercampakkan/>), diakses 2 April 2012 12:11

⁴ Warda, *hama dan penyakit tanaman jeruk siem di luwu utara*, (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, 2005)

buahen meningkat disebabkan karena kenaikan pendapatan dan kesadaran akan pentingnya kesehatan”⁵.

Menurut Jonny dalam opininya pada Kompas “Barang siapa menguasai pangan ia menguasai pasar”, menyebutkan impor masuk ke dalam negeri disebabkan karena tingkat harga jeruk yang diproduksi dalam negeri lebih mahal dibanding dengan barang impor, selain itu juga dipengaruhi jumlah jeruk yang diproduksi dalam negeri itu sendiri tidak mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri, sehingga harga relatif mahal dan hal ini yang membawa arah diberlakukannya kegiatan impor jeruk⁶.

Plantus menjelaskan lebih lanjut dalam artikelnya “Jeruk komoditas yang tercampakkan”:

“Penurunan volume produksi tak terlepas dari campur tangan yang berlebihan dari pemerintah selama Orde Baru dalam pemasaran jeruk. Hal itu terbukti dengan diberlakukannya tata niaga atau monopoli jeruk siam Pontianak selama satu dasawarsa (15 April 1988-29 Januari 1998). Kebijakan itu ternyata benar-benar menghancurkan 20.000 hektar jeruk dan masa depan ratusan ribu keluarga petani. Petani tadinya sudah memiliki rumah perman dilengkapi televisi berwarna, antena parabola, kulkas, sepeda motor, bahkan mobil. Tiap tahun mereka juga berlomba-lomba menunaikan ibadah haji serta menyekolahkan anak ke perguruan tinggi. Akan tetapi, dengan tata niaga, mereka perlahan-lahan jatuh miskin secara sangat menyakitkan, karena harga yang diberlakukan pemegang monopoli begitu rendah dari harga pasar”⁷.

⁵ Investor Daily Indonesia, *Permintaan Buah-buahan Nasional Tumbuh 12-15%*, (<http://www.investor.co.id/agribusiness/permintaan-buah-buahan-nasional-tumbuh-12-15/15262>), diakses 29 Maret 2012 15:00

⁶ Jonny Hutahaean, *Barang siapa Menguasai Pangan Menguasai Dunia*, (<http://ekonomi.kompasiana.com/agrobisnis/2011/10/16/bubarkan-departemen-pertanian/>), di akses 15 Maret 2012 17:04

⁷ ANEKAPLANTASIA.cybermediaclips, *Jeruk, Komoditas yang Tercampakkan*

Berdasarkan penjelasan di atas campur tangan pemerintah yang berlebihan terhadap pertanian merupakan kebijakan yang tidak baik, di mana petani tidak dapat bertumbuh dan bebas mengerjakan lahannya serta menghasilkan produksi lahan pertaniannya dengan baik. Peran pemerintah yang sangat dominan menyebabkan adanya kekuatan yang memonopoli produksi dan harga, sehingga masyarakat petani tidak dapat mengimbangi kemampuan pemonopoli. Dengan demikian, masyarakat terpaksa mengikuti arah kebijakan yang dibentuk oleh pihak lebih kuat, sehingga masyarakat sering menjadi dirugikan, dimana masyarakat membutuhkan biaya produksi yang lebih mahal dibanding dengan pihak monopoli dan ditambah dengan kekuatan monopoli dalam menciptakan harga yang tidak menguntungkan kepada petani kecil. Pada akhirnya, banyak masyarakat memutuskan berhenti untuk memproduksi jeruk karena tidak menguntungkan lagi dan bahkan merugikan.

Pernyataan yang berbeda dikemukakan oleh Muslim Salam yang mengatakan “Produk lokal tidak bisa bersaing dengan kualitas dan harga yang berbeda karena campur tangan pemerintah dalam pengembangan kualitas pertanian sangat minim. Ditambah lagi subsidi yang semakin kecil”⁸. Kebijakan pemerintah yang sekarang jauh berbeda dari kebijakan pemerintahan dulu karena begitu berbeda sehingga benar-benar lepas

(<http://anekaplanta.wordpress.com/2010/01/30/jeruk-komoditas-yang-tercampakkan/>), diakses 2 April 2012 12:11

⁸ Muslim Salam, *Pemerintah SBY tidak bisa diharapkan untuk membangun Sektor pertanian*, (Ekonomi.kompasiana.com), diakses Kamis 15 Feb 2012 10:35 wib.

tangan akan pertanian sehingga sektor ini kurang perhatian bahkan subsidi untuk pertanian semakin dikurangi. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Sri Mulyani yang mengatakan bahwa “subsidi pertanian negara maju saat ini lebih besar dibandingkan dengan subsidi yang diberikan pemerintah kepada petani Indonesia, sehingga menyulitkan Indonesia mengekspor hasil pertanian ke negara lain”⁹. Dari penjelasan tersebut ditarik kesimpulan bahwa peran pemerintah dalam melindungi produsen dalam negeri tetap dibutuhkan namun tidak dominan dan bahkan memonopoli pasar, jika peran pemerintah mendukung daya saing produsen dalam negeri terhadap barang-barang (komuditi) luar negeri, maka produsen dalam negeri akan berkembang dengan catatan bukan memanjakan produsen tanpa adanya efisiensi.

Produksi jeruk dalam negeri yang fluktuatif menjadi satu masalah bagi permintaan atau konsumsi bagi masyarakat. Menurut ketentuan FAO (*Food and Agricultural Organization*), konsumsi jeruk di negara berkembang rata-rata berkisar 6,9 kilogram per kapita per tahun, sedangkan tingkat konsumsi jeruk di negara-negara maju mencapai 32,6 kilogram per kapita per tahun¹⁰.

Pendapatan yang tinggi mendukung pemenuhan kebutuhan yang baik, semakin baik tingkat pendapatan maka memungkinkan untuk mengkonsumsi jumlah barang yang lebih banyak. Pendapatan perkapita di

⁹ Muslim Salam, *Pemerintah SBY tidak bisa diharapkan untuk membangun Sektor pertanian*, (Ekonomi.kompasiana.com), diakses Kamis 15 Feb 2012 10:35 wib.

¹⁰ Budhi T. A, *Buah Nusantara Tak Kalah Dengan Buah Impor*, (<http://yowest.wordpress.com/food/>), diakses 15 Maret 2012 12.58 wib.

Sumatra Utara meningkat dari tahun 2000-2010. Tahun 2000 pendapatan perkapita sebesar Rp 5.876.331,00 meningkat menjadi 6.741.914,00 di tahun 2001 dan meningkat lagi menjadi Rp 7.482.946,00 di tahun 2002 dan terus meningkat hingga tahun 2010 pendapatan perkapita Sumatra Utara sebesar Rp 21.236.780,00¹¹.

Begitu juga dengan penduduk semakin besar jumlah penduduk maka besarnya sasara pasar atau konsumen semakin banyak. Artinya jumlah penduduk meningkat maka jumlah konsumsi akan kecenderungan meningkat jika dilihat dari jumlah konsumen. Penduduk Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat dari tahun 2000 sebesar 11.513.973 jiwa meningkat menjadi 11.722.548 jiwa di tahun 2001, dan terus meningkat hingga tahun 2009 sebesar 13.248.386 jiwa. Sempat turun di tahun 2010 menjadi 12.982.204 jiwa mengalami penurunan sebesar 266.182 jiwa.

¹¹ Buletin Badan Pusat Statistik (BPS) (Sumatera Dalam Angka)

Tabel I.2:
Pendapatan Perkapita dan Jumlah Pendudukan Sumatera Utara

Tahun	PDRB Perkapita (Rp)	Penduduk
	Harga Berlaku	Dalam Jiwa
2000	5,876,331.00	11,513,973
2001	6,741,914.00	11,722,548
2002	7,482,946.00	11,847,075
2003	8,497,851.00	11,890,399
2004	9,456,726.00	12,123,360
2005	11,106,258.00	12,326,678
2006	12,684,532.00	12,643,494
2007	14,166,626.00	12,834,371
2008	16,402,890.00	13,042,317
2009	18,381,013.00	13,248,386
2010	21,236,780.00	12,982,204

Sumber: Buletin Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara Dalam Angka

Impor jeruk membawa dampak negatif terhadap petani dalam negeri dimana harga jeruk dipaksa turun sehingga petani akan mendapat keuntungan yang sedikit bahkan tidak menutup kemungkinan petani rugi dalam kegiatan memproduksi jeruk, penyebabnya karena biaya produksi dan harga faktor produksi dalam negeri serta pendistribusian yang mahal yang dipaksa turun akibat adanya barang impor dan tidak dibarengi dengan turunnya harga faktor produksi. Hal ini dapat menjadi satu hal yang berdampak negatif jika berlangsung dalam jangka panjang yang akan membawa negara Indonesia menjadi sangat tergantung kepada impor dari negara lain.

Berkaitan dengan beberapa hal tersebut di atas, maka penulis termotivasi untuk mengambil judul Skripsi: *“Pengaruh Harga Jeruk*

Domestik dan Harga Jeruk Impor Terhadap Permintaan Jeruk Impor di Sumatera Utara”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa permintaan terhadap jeruk impor secara umum terus meningkat dimana diikuti dengan tingginya harga jeruk domestik dan penambahan jumlah penduduk.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh harga buah jeruk domestik di Sumatera utara terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatra Utara?
2. Seberapa besarkah pengaruh harga buah jeruk impor terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?
3. Seberapa besar pengaruh jumlah penduduk Sumatera Utara terhadap jumlah permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?
4. Seberapa besar pengaruh pendapatan perkapita Sumatera Utara terhadap jumlah permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?
5. Seberapa besar pengaruh produksi jeruk di Sumatera Utara terhadap jumlah permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?
6. Seberapa besar pengaruh keterkaitan pemerintah terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?
7. Seberapa besar pengaruh tingkat kepercayaan terhadap buah jeruk impor terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?

8. Seberapa besar pengaruh selera masyarakat terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi masalah dan meningkatkan fokus penelitian, fokus penelitian skripsi ini adalah “Pengaruh harga buah jeruk domestik dan harga buah jeruk impor terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh harga buah jeruk domestik Sumatera Utara terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?
2. Adakah pengaruh harga buah jeruk impor terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?
3. Adakah pengaruh antara harga buah jeruk domestik Sumatera Utara dan harga buah jeruk impor terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan khasanah ilmu pengetahuan yang berkepentingan khususnya tentang pengaruh harga jeruk domestik dan harga jeruk impor terhadap permintaan jeruk impor di Sumatera Utara sehingga penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan serta referensi bagi mahasiswa yang melanjutkan peneliti selanjutnya

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Hakikat Permintaan Barang Impor

1.1 Pengertian Permintaan Barang

Ilmu ekonomi membahas bagaimana upaya manusia memenuhi kebutuhannya dengan berbagai usaha dan kegiatan yang dilakukan demi keberlangsungan hidupnya. Dalam hal memenuhi kebutuhan manusia memiliki banyak peran, dimana ada yang berperan sebagai konsumen, sebagai produsen, dan juga ada yang berperan sebagai distributor. Semuanya tidak terlepas dari tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik saat ini dan untuk kebutuhan yang diperdiksi atau tingkatan standar kebutuhan yang ingin dicapai dimasa yang akan datang.

Setiap manusia selain berperan sebagai distributor ataupun produsen juga berperan sebagai konsumen dari berbagai barang yang tidak dimilikinya (ingin dikonsumsi), berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya baik dengan membeli barang yang ada atau memproduksi/menghasilkannya sendiri.

Kegiatan membeli suatu barang yang dibutuhkan sering disebut sebagai permintaan akan barang tersebut seperti menurut Prathama yang menyebutkan bahwa, permintaan adalah keinginan masyarakat membeli

suatu barang pada berbagai tingkat harga, selama periode waktu tertentu¹². Dilanjutkan pendapat Rosyidi, permintaan adalah keinginan yang disertai dengan kesediaan serta kemampuan untuk membeli barang yang bersangkutan¹³.

Dalam penjelasan prathama dapat diartikan, jika seseorang membeli sesuatu barang itu sama artinya, orang tersebut melakukan permintaan akan barang tersebut (barang yang dibelinya). Serta dilanjutkan penjelasan oleh Rosyidi yang menjelaskan, setiap orang bebas mengingini semua barang atau jasa yang diinginkannya, dengan membeli barang tersebut dengan tingkat harga yang disepakati penjual dan pembeli artinya penjual tidak keberatan menukar barang hasil produksi (barang dagangannya) dengan harga yang disepakati. Begitu juga dengan konsumen tidak merasa keberatan mengeluarkan biaya dalam pembelian barang tersebut, dengan harga kesepakatan, sesuai dengan kemampuannya, serta ketersediaan stok (persediaan) barang tersebut di tangan penjual atau produsen. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa harga, waktu, kemampuan (pendapatan) konsumen dan jumlah barang yang tersedia (produksi) mempengaruhi permintaan suatu barang. Untuk keterkaitan harga dengan permintaan lebih jelas dikemukakan dalam hukum permintaan;

“Hukum permintaan menyatakan bahwa apabila harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan turun, dan sebaliknya jika harga barang turun maka permintaan akan barang tersebut akan

¹² Prathama Rahardja, *Pengantar Ilmu Ekonomi edisi revisi* (Jakarta: FE UI, 2004), p. 22

¹³ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), p. 291

meningkat, dalam keadaan *ceteris paribus* (apabila hal-hal lain tetap)”¹⁴.

Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan: *makin rendah harga barang makin banyak permintaan terhadap barang tersebut, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut*. Dalam hal ini faktor-faktor yang mempengaruhi harga barang juga secara langsung mempengaruhi permintaan akan barang yang di ingini oleh konsumen dalam keadaan *Ceteris Paribus*.

Dalam hal ini permintaan dapat digunakan untuk mengetahui hubungan jumlah barang yang dibeli oleh masyarakat pada berbagai tingkat harga barang tertentu dengan anggapan bahwa harga barang-barang lain adalah tetap dan barang tersebut merupakan barang primer (dibutuhkan) bukan barang sekunder atau tersier.

Bagi William, permintaan menunjukkan jumlah produk yang diinginkan dan mampu dibeli masyarakat pada berbagai kemungkinan harga selama jangka waktu tertentu, dan hal lain diasumsikan konstan¹⁵. Pernyataan yang sama di kemukakan oleh Kotler, “Permintaan adalah keinginan akan produk yang spesifik yang didukung oleh kemampuan dan kesediaan untuk membelinya. Kekuatan permintaan bergantung pada

¹⁴ Suparmoko, *Pengantar Ekonomi Mikro*,(Yogyakarta: BPFE, 1993), p.15

¹⁵ William Mc eachern, *Pengantar Ekonomi Mikro: Pendekatan Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), p. 42

harga”¹⁶. Lebih lanjut Dominick Salvatore mengatakan, “jumlah suatu komoditi yang bersedia dibeli individu selama periode waktu tertentu merupakan fungsi dari atau tergantung pada harga komoditi itu, pendapatan nasional individu, harga komoditi lain, dan citarasa individu”¹⁷.

Wiliam dan Kotler sama-sama menjelaskan permintaan merupakan barang yang telah diproduksi dan sesuai dengan keinginan masyarakat serta didukung dengan kemampuan masyarakat tersebut dalam membeli barang tersebut. Dan lebih lanjut dijelaskan oleh Dominick, yang menambahkan bahwa permintaan suatu barang dipengaruhi harga barang itu sendiri, pendapatan konsumen yang ingin membeli barang tersebut, harga barang yang lain, yang memiliki manfaat yang sama, dan selera (cita rasa) konsumen dalam hal memilih barang yang ingin dikonsumsi.

Dalam buku teori harga Marsudi Djojodipuro menjelaskan, elastisitas permintaan adalah “kepekaan perubahan jumlah yang diminta terhadap perubahan harga. Sedangkan elastisitas itu sendiri merupakan derajat kepekaan (*degree of responsiveness*), yang dapat dirumuskan menjadi $e_p = P/\Delta P \cdot Q/\Delta Q$ ”¹⁸.

Untuk hubungan jumlah produksi terhadap permintaan lebih jelas diungkapkan oleh; Rosyidi dan Wiliam yang sama-sama mengungkapkan bahwa selain ditentukan oleh harga barang itu sendiri, harga barang substitusi, waktu, selera dan kemampuan konsumen untuk membeli barang

¹⁶ William Mc eachern, *Pengantar Ekonomi Mikro: Pendekatan Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), p. 7

¹⁷ Dominick Salvatore, *Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 1995), p. 16

¹⁸ Marsudi Djojodipuro, *Teori Harga*, (Jakarta: Erlangga, 1998), p. 26

juga di pengaruhi oleh ketersediaan barang tersebut di tangan produsen. Pernyataan tersebut didukung oleh Boediono dalam penelitiannya *Pengaruh harga tepung terigu (Impor) dan harga beras terhadap permintaan tepung terigu (impor)*, yang menyatakan bahwa ketidak mampuan Indonesia dalam memproduksi tepung terigu menyebabkan Indonesia memasukkan (impor) tepung terigu dari negara lain, sementara itu kebutuhan akan tepung terigu dalam negeri tergantung dengan harga pasar dunia, jika harga tepung terigu dipasar dunia semakin tinggi maka harga tepung terigu di dalam negeri juga akan semakin tinggi dan sebaliknya disini dituntut peran pemerintah untuk mengendalikan harga tepung terigu dalam negeri untuk melindungi konsumen dalam negeri¹⁹.

Sudono Sukirno menyebutkan:

”Dalam menganalisis permintaan perlu disadari perbedaan antara istilah berikut: *permintaan* dan *jumlah barang yang diminta*. Apabila ahli ekonomi mengatakan “permintaan” yang mereka maksud adalah keseluruhan daripada kurva permintaan. Jadi permintaan menggambarkan keadaan keseluruhan daripada hubungan antara harga dan jumlah permintaan sedangkan “jumlah barang yang diminta” dimaksudkan sebagai banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga tertentu”²⁰.

Banyak pelaku ekonomi yang mengartikan tentang permintaan hampir mirip dengan jumlah barang yang diminta. Ahli ekonomi membedakan antara permintaan dengan jumlah barang yang diminta. Dimana permintaan adalah jumlah seluruh kurva permintaan. Artinya

¹⁹ Boediono, *Ekonomi Mikro*, (BPFE: Yogyakarta, 1999)1, p. 3

²⁰ Sudono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), p 78

permintaan adalah keadaan keseluruhan dari hubungan harga dan kuantitas yang diminta. Digambarkan dalam hukum permintaan, semakin tinggi harga suatu barang maka jumlah barang yang diminta semakin sedikit dan sebaliknya, jika harga barang semakin rendah maka permintaan akan barang semakin tinggi. Sedangkan jumlah barang yang diminta adalah jumlah yang dibeli pada tingkat harga tertentu.

Dalam cakupannya permintaan juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu, permintaan individu dengan permintaan pasar (permintaan total). Permintaan individu adalah jumlah barang yang diminta (yang telah dibeli atau yang ingin dibeli) yang dilakukan oleh seseorang, berdasarkan keputusan, kemampuan, selera dan merupakan kebutuhan perorangan. Sedangkan permintaan pasar (*market demand*) adalah jumlah barang yang diminta (yang telah dibeli atau yang ingin dibeli) oleh masyarakat di pasar pada tingkat pendapatan dan harga dan kualitas tertentu.²¹ Menurut Richard G. Lipsey, jumlah komoditi total yang ingin dibeli oleh semua rumah tangga disebut jumlah yang diminta (*quantity demanded*) untuk komoditi tersebut²². Permintaan agregat merupakan penjumlahan barang yang diminta dari semua rumah tangga dalam batasan wilayah tertentu dan kurun waktu tertentu. Pernyataan ini di dukung oleh pendapat Sadono Sukirno pada bukunya Pengantar Mikro Ekonomi yang mengatakan;

“Permintaan terhadap suatu barang dapat dilihat dari dua sudut, yaitu permintaan yang dilakukan oleh seseorang/individu tertentu dan permintaan yang dilakukan oleh semua orang dalam pasar. Oleh

²¹ Henry Faizal Noor, *Ekonomi Managerial*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), p. 40

²² Richard G. Lipsey dkk, *Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 1990), p 60

karena itu dalam analisis perlu dibedakan antara kurva permintaan perseorangan dan kurva permintaan pasar. Untuk memperoleh kurva permintaan pasar, kurva permintaan berbagai individu dalam pasar harus dijumlahkan²³.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, kurva permintaan pasar menggambarkan kecenderungan konsumsi suatu barang oleh masyarakat dalam teritorial dan dalam keadaan perekonomian tertentu. Yang menjadi faktor yang mempengaruhi permintaan akan suatu barang yaitu harga, jumlah barang, pendapatan calon pembeli, selera dan waktu. Jumlah barang yang diminta oleh suatu masyarakat adalah jumlah keseluruhan permintaan barang oleh rumah tangga konsumen. Jumlah permintaan masyarakat sama dengan jumlah barang yang di konsumsi oleh masyarakat tersebut.

Dalam penelitian ini permintaan yang dimaksud adalah permintaan yang dilakukan oleh masyarakat yang berbeda teritorial atau kenegaraan, ini yang menyangkut hal yang lebih kompleks. Dimana ada perbedaan politik, kebijakan ekonomi, mata uang, kurs uang dan sebagainya. Permintaan akan barang dari negara lain yang akan dijelaskan dengan istilah kegiatan impor barang.

1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan

Fungsi permintaan sebagai persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah permintaan akan suatu barang dan semua faktor

²³ Sudono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), p 79

yang mempengaruhinya. Menurut Prathama Rahardja, beberapa faktor yang dapat memengaruhi permintaan suatu barang yaitu:

- 1) Harga barang itu sendiri
- 2) Harga barang lain yang terkait
- 3) Tingkat pendapatan perkapita
- 4) Selera atau kebiasaan
- 5) Jumlah penduduk
- 6) Perkiraan harga di masa mendatang
- 7) Distribusi pendapatan
- 8) Usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan²⁴.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sugiarto, menurutnya permintaan seseorang atau masyarakat akan suatu komoditas atau barang ditentukan oleh banyak faktor, yaitu;

- 1) Harga komoditas itu sendiri
- 2) Harga komoditas lain yang berkaitan erat dengan komoditas tersebut.
- 3) Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
- 4) Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat
- 5) Citarasa masyarakat
- 6) Jumlah penduduk
- 7) Ramalan mengenai keadaan dimasa mendatang
- 8) Dll

Bila dinyatakan secara matematis, fungsi permintaan tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$Q_D = (\text{Harga, harga komoditas lain, pendapatan, corak distribusi pendapatan, citarasa masyarakat, dll})^{25}.$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tidak dibedakan besar atau kecilnya pengaruhnya terhadap permintaan. Tidak semua faktor memiliki pengaruh yang sama terhadap permintaan. Pengaruh dan hubungan faktor-faktor permintaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

²⁴ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro*, (Depok: LPFEUI, 2006), p. 20

²⁵ Sugiarto dkk, *Ekonomi Mikro*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 37

- 1. Harga:** Berdasarkan hukum permintaan, jika harga naik maka permintaan akan barang turun namun penawaran akan barang tersebut meningkat. Harga berbanding terbalik dengan permintaan namun berbanding lurus dengan penawaran.
- 2. Harga barang lain (substitusi dan komplementer):** Harga barang lain juga mempengaruhi tingkat permintaan akan barang, jika harga barang lain yang memiliki fungsi dan manfaat yang sama (barang substitusi) maka permintaan akan beralih kebarang substitusi yang memiliki harga lebih murah dengan mengharapkan utility yang lebih besar. Demikian halnya dengan barang pelengkap (komplementer) jika harga barang pelengkap naik maka cenderung permintaan akan barang tersebut akan menurun. Contohnya jika harga Bahan Bakar Minyak (BBM) naik cenderung permintaan akan mobil dan motor yang berbahan bakar BBM akan menurun untuk menghindari penggunaan BBM yang banyak.
- 3. Pendapatan:** untuk membeli barang yang diinginkan harus didukung dengan kepemilikan pendapatan yang sesuai. Semakin besar pendapatan seseorang maka daya beli orang tersebut akan semakin besar dan sebaliknya jika pendapatan semakin sedikit atau kecil maka daya beli akan semakin kecil.
- 4. Distribusi pendapatan:** distribusi pendapatan merupakan tingkat kemarataan tingkat pendapatan disetiap wilayah dan golongan masyarakat. Jika pendapatan masyarakat disetiap wilayah merata maka

permintaan akan suatu barang disetiap wilayah sama, namun jika distribusi pendapatan disetiap wilayah tidak merata maka mempengaruhi permintaan akan barang juga tidak merata.

5. Jumlah penduduk: penduduk merupakan sasaran atau konsumen yang akan mengkonsumsi buah jeruk yang diperdagangkan. Jika jumlah penduduk (konsumen) semakin besar maka kebutuhan dalam hal ini jumlah permintaan akan buah jeruk akan cenderung meningkat dan sebaliknya, jika jumlah penduduk menurun maka secara umum, jumlah permintaan akan jeruk juga ikut turun karena konsumen yang mengkonsumsi buah jeruk semakin sedikit.

6. Perkiraan harga dimasa depan: perkiraan atau peramalan akan adanya peningkatan harga di waktu yang akan datang atau kelangkaan akan barang tersebut dimasa akan datang semakin tinggi, maka membawa konsumen untuk berjaga-jaga sehingga membeli barang dalam penelitian ini jeruk, akan semakin meningkat karena keinginan konsumen akan harga yang murah atau mungkin dengan keinginan menjual kembali ketika harga naik untuk mendapatkan keuntungan.

7. Citarasa/Selera Masyarakat

Citarasa/selera merupakan tingkat kepercayaan, keyakinan, kesukaan, dan keinginan dalam memiliki (mengkonsumsi) suatu barang. Semakin tinggi citarasa/selera terhadap suatu barang akan menambah permintaan barang tersebut. Citarasa berpengaruh positif terhadap permintaan.

1.3 Pengertian Jumlah Permintaan Buah Jeruk Impor

Impor merupakan bagian dari perdagangan internasional. Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Subyek yang melakukan perdagangan dapat berubah antara perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain dan yang lainnya terkait pihak pengimpor dan pengeksportir dari kedua negara tersebut.

Perdagangan internasional juga dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi yang satu dengan yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan²⁶.

Pada dasarnya ada dua teori yang menerangkan timbulnya perdagangan internasional yaitu teori klasik dan modern. Teori klasik diwakili oleh dua pakar ekonomi yaitu Adam Smith dan David Ricardo. Teori modern dikemukakan oleh Heckscher-Ohlin. Sebelum teori yang dikemukakan oleh Adam Smith dan Ricardo, ada yang disebut dengan paham *mercantilisme*. Para penganut *mercantilisme* berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan

²⁶ Sobri, *Ekonomi Internasional: Teori Masalah dan Kebijakan*, (Yogyakarta: BPFE-UGM, 2001), p.2

melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sesedikit mungkin impor. Surplus ekspor yang dihasilkannya selanjutnya akan dibentuk dalam aliran emas lantakan, atau logam-logam mulia, khususnya emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh sebuah negara, maka semakin kaya atau kuatlah negara tersebut. Dengan demikian, pemerintah harus menggunakan seluruh kekuatannya untuk mendorong ekspor dan mengurangi serta membatasi impor (khususnya barang mewah)²⁷.

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara atau lebih didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika sebuah negara lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarnya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut. Melalui proses ini sumber daya di setiap negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Output yang kedua komoditi yang diproduksi akan meningkat. Peningkatan dalam output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan²⁸.

Teori keunggulan komparatif menurut David Ricardo, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan

²⁷ Salvatore, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 1997), p. 23

²⁸ *Ibid.*, p. 25

perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak dengan mempertimbangkan biaya oportunitas dalam memproduksi kedua komoditi tersebut²⁹.

Teori kepemilikan faktor (*factor endowment theory*) atau teori proporsi faktor (*factor proportions theory*) menurut Heckscher-Ohlin menyebutkan:

“Sebuah Negara akan mengekspor komoditi yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif melimpah dan murah dinegara itu, dan dalam waktu bersamaan ia akan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang relatif langka dan mahal di negara itu”³⁰.

Artinya, jika sebuah negara yang relatif kaya atau berlimpahan tenaga kerja akan mengekspor komoditi-komoditi yang relatif padat tenaga kerja dan mengimpor komoditi-komoditi yang relatif padat modal (yang merupakan faktor produksi yang langka dan mahal di negara tersebut).

Perdagangan internasional mencakup dua kegiatan yaitu kegiatan ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lain. Sementara impor adalah masuknya barang dan jasa dari luar negara kedalam negara tersebut. Pada hakekatnya perdagangan luar negeri timbul karena ketidak mampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduknya. Menurut Ball dan McCulloch menyatakan bahwa perdagangan internasional muncul karena adanya perbedaan harga

²⁹ *Ibid.*, p. 27

³⁰ *Ibid.*, p.129

relatif antar negara. Perbedaan ini berasal dari perbedaan biaya produksi, yang diakibatkan oleh:

- 1) Perbedaan atas karunia Tuhan pada faktor produksi.
- 2) Perbedaan dalam teknologi yang digunakan, yang menentukan intensitas faktor produksi yang diperlukan.
- 3) Perbedaan dalam efisiensi permintaan faktor produksi.
- 4) Nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain.³¹

Dalam perekonomian terbuka, ekspor dan impor menjadi kegiatan ekonomi yang penting dalam usaha untuk memperlancar pembangunan, yaitu dengan meningkatkan ekspor dan menekan impor. Untuk menciptakan neraca perdagangan yang surplus artinya impor lebih kecil dibanding dengan ekspor yang dapat menambah devisa negara tersebut sesuai dengan paham *mercantilisme*.

Impor merupakan kebijakan suatu negara dalam memenuhi kebutuhannya dengan membeli barang dari negara lain untuk dikonsumsi dalam negeri, karena ketidakmampuan negara tersebut untuk memproduksi atau menghasilkan barang tersebut, hingga diharuskan mengimpor dari negara lain untuk memenuhi permintaan atau kebutuhan dalam negeri.

Impor juga termasuk segala kegiatan yang mengakibatkan valuta asing (devisa) negara berkurang atau mengalir keluar negeri. Hal ini yang menyebabkan impor sering dihindari oleh setiap negara untuk menjaga valuta asing tidak terlalu banyak mengalir keluar negeri, hal ini akan berdampak negatif terhadap tingkat nilai kurs mata uang negara tersebut.

³¹ Arif Abdul Azziz, *Analisis Impor Beras Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Beras Dalam Negeri*, (Bogor: Fakultas Pertanian IPB, 2006), p. 41

Dalam UU 17/2006 pasal 1 ayat 13 tentang kepabeanan dijelaskan bahwa: Impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean³². Berdasarkan Undang-Undang pajak, yang dimaksud Impor adalah kegiatan memasukkan barang kena pajak dari luar daerah pabean ke dalam daerah pabean. Pengertian daerah pabean terdapat dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2000 tentang pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan barang mewah, sebagai berikut:

“Daerah Pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya dan tempat-tempat tertentu di Zone Ekonomi Eksklusif dan landasan kontinen yang didalamnya berlaku Undang-Undang nomor 10 tahun 1995 tentang kepabeanan”³³.

Kegiatan impor dilakukan dengan cara memasukkan barang ke daerah yang termasuk pabean. Artinya setiap barang yang berasal dari luar negeri (diluar daerah pabeaan Indonesia) ke dalam daerah pabeaan Republik Indonesia adalah barang impor. Serta setiap barang dan jasa yang masuk teritorial negara Indonesia harus melalui perizinan badan yang berwenang dalam hal uji kelayakan dan pengenaan bea masuk dan pajak.

Impor mempunyai sifat yang berbeda dengan ekspor, dimana kecenderungan ekspor barang akan menambah devisa negara sedangkan kecenderungan impor yang tinggi selain mengurangi devisa negara juga dapat berdampak negative terhadap produsen domestik di negara tersebut, maksudnya, jika impor barang tinggi masuk kedalam negeri maka harga

³² UU 17/2006 tentang Kepabeanan

³³ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2000 tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan Barang Mewah.

barang dalam negeri akan dipaksa turun mengikuti harga barang pengekspor dan kecenderungan konsumen dalam negeri yang menginginkan harga yang lebih murah akan lebih memilih membeli barang impor. Maka produsen dalam negeri akan mengalami kerugian karena harus menurunkan harga mengikuti harga barang impor yang tidak didukung dengan murahnya harga faktor produksi dalam negeri. Impor juga dapat juga berdampak positif jika barang yang diekspor merupakan barang yang tidak dapat diproduksi dalam negeri dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Komposisi impor menurut golongan penggunaan barang ekonomi dapat dibedakan atas tiga kelompok, yaitu:

- 1) Impor barang-barang konsumsi, terutama untuk barang-barang yang belum dapat dihasilkan di dalam negeri atau untuk memenuhi tambahan permintaan yang belum mencukupi dari produksi dalam negeri, yaitu meliputi makanan dan minuman rumah tangga, bahan bakar dan pelumas olahan, alat angkut bukan industry, barang tahan lama, barang setengah tahan lama serta barang tidak tahan lama.
- 2) Impor bahan baku dan barang penolong, yang meliputi makanan dan minuman untuk industry, bahan baku untuk industry, bahan bakar dan pelumas, serta suku cadang dan perlengkapan.
- 3) Impor barang modal, yang meliputi barang modal selain alat angkut, mobil penumpang dan alat angkut untuk industry”³⁴.

Berdasarkan pendapat para pakar ekonomi dan dari sumber-sumber lain, maka secara umum impor merupakan permintaan akan barang dan jasa, yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam negeri kepada masyarakat dan pemerintah luar negeri, yang menggunakan mata uang asing (dolar) yang berpengaruh negatif atau mengurangi devisa negara. Dengan

³⁴ BPS: Laporan Indikator Ekonomi Indonesia, Januari 2007.

masuknya barang impor maka barang dan jasa yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat dalam negeri meningkat.

Berdasarkan penjelasan pengertian impor, permintaan, dan jumlah permintaan, maka disimpulkan bahwa jumlah permintaan buah jeruk impor adalah jumlah buah jeruk yang masuk kedalam negeri dalam penelitian ini setingkat provinsi, dari berbagai negara yang masuk kedalam teritorial wilayah tingkatan provinsi (Sumatera Utara) yang dinilai berdasarkan mata uang asing.

1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan Buah Jeruk

Impor

Fungsi permintaan sebagai persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah permintaan akan suatu barang dan semua faktor yang mempengaruhinya. Menurut Prathama, beberapa faktor yang dapat memengaruhi permintaan suatu barang yaitu:

- 1) Harga barang itu sendiri
- 2) Harga barang lain yang terkait
- 3) Tingkat pendapatan perkapita
- 4) Selera atau kebiasaan
- 5) Jumlah penduduk
- 6) Perkiraan harga di masa mendatang
- 7) Distribusi pendapatan
- 8) Usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan³⁵.

Sugiarto dalam buku Ekonomi Mikro menyebutkan;

³⁵ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro*, (Depok: LPFEUI, 2006), p. 20

“Permintaan seseorang atau masyarakat terhadap suatu komoditas ditentukan oleh banyak faktor, yaitu:

- 1) Harga komoditas itu sendiri
- 2) Harga komoditas lain yang berkaitan erat dengan komoditas tersebut.
- 3) Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
- 4) Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat
- 5) Citarasa masyarakat
- 6) Jumlah penduduk
- 7) Ramalan mengenai keadaan dimasa mendatang
- 8) Dll

Bila dinyatakan secara matematis, fungsi permintaan tersebut dituliskan sebagai berikut:

$Q_D = (\text{Harga, harga komoditas lain, pendapatan, corak distribusi pendapatan, citarasa masyarakat, dll})^{36}$.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan barang yang diproduksi dalam negeri atau pun luar negeri (Impor) sama. Namun yang menimbulkan perbedaan adalah kebijakan ekonomi, politik, dan aturan lain yang menyangkut perekonomian setiap negara cenderung berbeda. Sehingga barang impor tidak terlepas dari pengaruh perbedaan tersebut.

Menurut Wayan, “Impor (m) tergantung pada, tingkat pendapatan (y), exchange rate (e), dan harga barang dalam negeri (p)”³⁷. Selanjutnya Smith dan Blakeslee, faktor-faktor yang mempengaruhi suatu negara untuk mengimpor suatu komoditi antara lain harga internasional, harga domestik, jumlah permintaan domestik, harga komoditi substitusi serta Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut. Selain itu secara tidak langsung ditentukan pula oleh perubahan nilai tukar uang (*exchange rate*) mata uang suatu negara terhadap negara lain. Selain faktor-faktor tersebut, fungsi impor

³⁶ Sugiarto dkk, *Ekonomi Mikro*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 37

³⁷ I Wayan Wita Kesumajaya, “Faktor Yang Mempengaruhi Impor Bahan Baku di Indonesia”, *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 13 Nomor 1 Tahun 1998

juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam negeri seperti biaya transportasi, tariff dan selera konsumen³⁸.

2. Hakikat Harga Buah Jeruk Domestik Dan Harga Buah Jeruk Impor

2.1 Pengertian Harga

Istilah harga biasa digunakan dalam kegiatan tukar menukar. Untuk menyatakan harga sesuatu barang digunakan satuan uang. Dengan demikian pengertian harga adalah nilai suatu barang yang dinyatakan dalam satuan uang. Tidak setiap barang memiliki harga, hanya barang ekonomi sajalah yang memiliki harga sebab untuk memperolehnya memerlukan pengorbanan yang menyebabkan adanya penawaran dan permintaan adalah faktor kelangkaan.

Suatu barang memiliki harga karena barang itu berguna dan jumlahnya terbatas atau langka, dengan adanya kelangkaan barang tersebut serta dibutuhkan maka barang tersebut memiliki harga dan sering disebut barang ekonomi.

Dalam teori ekonomi, harga, nilai dan faedah merupakan istilah-istilah yang saling berhubungan, faedah adalah atribut suatu barang yang dapat memuaskan kebutuhan. Sedangkan nilai adalah ungkapan secara kuantitatif tentang kekuatan barang untuk dapat menarik barang lain dalam pertukaran. Karena perekonomian kita bukan sitem barter, maka untuk

³⁸ Arif Abdul Azziz, *Op. cit.*, p. 42

mengadakan pertukaran atau untuk mengukur nilai suatu barang kita menggunakan uang, dan istilah yang dipakai adalah harga.

Harga juga ditentukan oleh tingkat daya beli masyarakat dan kemampuan untuk menggunakan daya beli tersebut. Apabila daya beli rendah kemampuan untuk menggunakan daya beli berkurang, maka harga akan turun begitu pula sebaliknya. Hal ini karena biasanya seorang penjual menetapkan harga berdasarkan suatu kombinasi barang secara fisik ditambah beberapa jasa lain serta keuntungan yang memuaskan. Dalam hal ini, uang adalah pencerminan dari pada harga di dalam mengadakan pertukaran atau untuk menilai suatu barang.

Berdasarkan asumsi tersebut dapatlah didefinisikan tentang harga sebagai berikut: “Nilai suatu barang dan jasa diukur dengan sejumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut seseorang/perusahaan bersedia melepaskan barang atau jasa yang dimiliki kepada pihak lain”³⁹.

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Harga merupakan suatu alat dalam membentuk pertukaran (alat pembanding) dan merupakan hasil kekuatan antara yang menawarkan dengan yang meminta serta mempunyai fungsi untuk mengatur keseimbangan antara penawaran dan permintaan.

Dalam pasar harga terbentuk dari keseimbangan antara jumlah barang yang diminta dengan barang yang ditawarkan. Keseimbangan itu terjadi karena adanya interaksi antara pembeli yang meminta barang dan

³⁹ M. Efendi. A, *Pengaruh Kebijakan Penetapan Harga Terhadap Tingkat Penjualan Pada PT. Bostinco Bogor Jawa Barat*, (Jakarta: IKIP Jakarta, 1967), p. 29

penjual menawarkan barang di pasar, sehingga terjadi kesepakatan dalam nilai barang yang akan diminta-ditawarkan nilai tersebut yang disebut sebagai harga keseimbangan.

Menurut Sadono Sukirno dalam bukunya *Mikro Ekonomi* menyebutkan;

“Harga suatu barang dan jumlah barang tersebut yang diperjualbelikan, ditentukan permintaan dan penawaran barang tersebut. Oleh karena itu, untuk menganalisis mekanisme penentuan harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan, secara serentak perlulah dianalisis permintaan dan penawaran terhadap sesuatu barang tertentu yang wujud dipasar”⁴⁰.

Menurut William dalam bukunya *Ekonomi Mikro* yang diterjemahkan oleh Sigit Triandaru.

“Harga adalah sinyal dari pasar yang menunjukkan tingkat kelangkaan produk secara relatif; harga tinggi cenderung mengurangi konsumsi dan mendorong produksi. Elastisitas harga dari permintaan mengukur kepekaan konsumen terhadap perubahan harga. Demikian juga, elastisitas harga dari penawaran mengukur kepekaan produsen terhadap perubahan harga”⁴¹.

Selanjutnya Mandala Manurung dalam bukunya *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar* menjelaskan;

“Harga keseimbangan adalah harga dimana baik konsumen maupun produsen sama-sama tidak ingin menambah atau mengurangi jumlah yang dikonsumsi dan dijual. Permintaan sama dengan penawaran. Jika harga dibawah harga keseimbangan, terjadi kelebihan permintaan. Sebab permintaan akan meningkat, dan penawaran menjadi berkurang. Sebaliknya jika harga melebihi

90 ³⁷Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), p

⁴¹ Sigit Triandaru, *Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), p 15

harga keseimbangan, terjadi kelebihan penawaran. Jumlah penawaran meningkat, jumlah permintaan menurun”⁴².

Menurut Eldons dalam bukunya Teori akuntansi yang di terjemahkan oleh Ak. Win Liyono menyatakan bahwa;

“Harga mencerminkan nilai tukar barang dan jasa di dalam prekonomian, barang dan jasa ini mencakup beberapa faktor produksi dan barangatau jasa pada tahapan antara produksi, barang yang ditahan untuk maksud spekulatif, serta barang dan jasa yang di peroleh untuk di konsumsi. Secara umum harga-harga ini dapat digolongkan sebagai harga masukan (harga faktor produksi) atau harga keluaran (harga barang dan jasa yang dijual sebagai produk perusahaan)”⁴³.

Dari penjelasan dan pendapat para tokoh ekonomi diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa, harga merupakan suatu alat dalam membentuk pertukaran (alat pembanding) dan merupakan hasil kekuatan antara yang menawarkan dengan yang meminta serta mempunyai fungsi untuk mengatur keseimbangan antara penawaran dan permintaan dan merupakan nilai yang mencerminkan jumlah biaya penyusun barang tertentu baik faktor produksi ditambah dengan keuntungan yang ingin diperoleh produsen, serta sesuai dengan kerelaan dan kemampuan konsumen, berdasarkan kesepakatan antara konsumen dan produsen. Harga dapat berupa barang lain, jasa dan satuan mata uang.

33 ⁴² Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*, (Depok: LPFE-UI, 2006), p

⁴³ Ak. Wim Liyono, *Teori Akuntansi*, (Jakarta: Erlangga,1982), p 197

2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga

Dalam penjelasan sebelumnya, dikemukakan bahwa harga merupakan nilai yang mencerminkan jumlah biaya penyusun barang tertentu baik faktor produksi di tambah dengan keuntungan yang ingin diperoleh produsen, serta sesuai dengan kerelaan dan kemampuan konsumen, berdasarkan kesepakatan antara konsumen dan produsen. Harga dapat berupa barang lain, jasa dan satuan mata uang. Secara langsung besar biaya dalam produksi mempengaruhi harga suatu barang. Biaya identik dengan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen dalam menghasilkan barang yang diperjual-belikan. Semakin besar biaya (pengorbanan) dalam menghasilkan suatu barang, maka harga barang tersebut akan semakin tinggi. Menurut Ball perbedaan harga disebabkan adanya perbedaan biaya produksi antara lain biaya transportasi serta pajak yang dikenakan terhadap nilai barang⁴⁴.

Eldons dalam bukunya Teori akuntansi yang di terjemahkan oleh Liyono menyebutkan bahwa;

“Harga mencerminkan nilai tukar barang dan jasa di dalam prekonomian, barang dan jasa ini mencakup beberapa faktor produksi dan barangatau jasa pada tahapan antara produksi, barang yang ditahan untuk maksud spekulatif, serta barang dan jasa yang di peroleh untuk di konsumsi. Secara umum harga-harga ini dapat digolongkan sebagai harga masukan (harga faktor produksi) atau harga keluaran (harga barang dan jasa yang dijual sebagai produk perusahaan)”⁴⁵.

⁴⁴ Arif Abdul Azziz, *Op. cit.*, p. 42

⁴⁵ Ak. Wim Liyono, *Teori Akuntansi*, (Jakarta: Erlangga, 1982), p 197

Dari pendapat tersebut Edons menjelaskan, jika harga faktor produksi semakin tinggi maka harga barang yang akan di jual juga akan semakin mahal. Harga juga di pengaruhi oleh besarnya biaya dalam mempertahankan barang tersebut untuk disimpan (*spekulatif*) biaya perawatan. Jika biaya perawatan semakin tinggi maka harga barang tersebut juga akan semakin tinggi.

Dalam menentukan tingkat harga jual suatu produk perlu di ketahui faktor apa yang mempengaruhinya, dengan demikian harga yang diinginkan sesuai dengan kondisi yang ada, seperti dikutip oleh Efendi, A, dari tulisan Basu Swastha, *Manajemen Pemasaran Modern*, sebagai berikut:

“.... Dalam kenyataan tingkat harga yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: (1) kondisi perekonomian; (2) penawaran dan permintaan; (3) elastisitas permintaan; (4) persaingan; (5) Biaya; (6) tujuan manajer; dan (7) pengawasan pemerintah”⁴⁶.

1) Kondisi perekonomian: kondisi perekonomian suatu negara dapat mempengaruhi tingkat harga yang diberlakukan dalam pasar negara tersebut, dimana jika situasi perekonomian yang sedang tidak menentukan maka resiko pasar semakin besar, sehingga pihak produsen akan mempertimbangkan tingkat resiko pasar. Banyak produsen tidak berani ambil resiko jika situasi perekonomian tidak aman. Sehingga barang yang tersedia di pasar sedikit yang akan mempengaruhi pasar atau bahkan sebaliknya, karena perekonomian yang tidak menentu

⁴⁶ M. Efendi. A, *Op. cit.*, p.590

sehingga barang banyak barang yang mubajir dipasar yang membawa harga barang murah.

- 2) **Penawaran dan permintaan:** penawaran dan permintaan akan barang sangat jelas berpengaruh terhadap harga barang yang diperdagangkan dimana jika penawaran yang besar tidak diimbangi dengan permintaan akan mengarah menurunnya harga dan sebaliknya jika permintaan besar dan tidak diimbangi dengan penawaran besar pula maka harga barang dapat naik tinggi. Sesuai dengan hukum penawaran dan permintaan dalam keadaan *Ceteris Paribus*.
- 3) **Elastisitas permintaan:** tingkat elastisitas permintaan akan perubahan harga atas barang tidak selalu sama dengan barang yang lain. Jika suatu barang memiliki tingkat elastisitas permintaan tinggi maka
- 4) **Persaingan:** tingkat persaingan dalam pasar dapat mempengaruhi harga misalkan dalam pasar persaingan sempurna dan pasar monopoli tingkat persaingan dan penetapan harga berbeda. Pada pasar persaingan sempurna harga terbentuk dari kegiatan tawar menawar produsen dan konsumen. Sedangkan pada pasar monopoli harga ditentukan oleh produsen.
- 5) **Biaya:** besar kecil biaya dalam memproduksi barang mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat harga barang tersebut. Jika biaya untuk memproduksi, distribusi dan promosi barang tinggi, maka harga juga akan tinggi untuk menutupi biaya yang telah di keluarkan oleh produsen.

Sedangkan jika biaya rendah maka memungkinkan harga barang juga akan rendah/murah.

- 6) **Tujuan manajer:** dalam satu perusahaan manajer berperan sebagai perancang tujuan kegiatan usah dan mengatur pengeluaran dan merancang pemasukan perusahaan. Dalam merancang pendapatan tidak selamanya manajer berorientasi untuk mendapat keuntungan jangka pendek, namun manajer juga harus mempertimbangkan pendapatan jangka panjang. Jika manajer ingin menguasai pasar manajer biasanya mengusahakan harga semurah mungkin untuk meningkatkan segmen pasar yang dilayani oleh perusahaan. Dan berharap keuntungan jangka panjang lebih besar dan biaya tertutupi dengan penguasaan segmen pasar yang besar.
- 7) **Pengawasan pemerintah:** pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi konsumen dan produsen, dalam kewajiban melindungi produsen dan konsumen pemerintah memiliki hak untuk menetapkan harga terendah dan harga tertinggi. Melalui hak tersebut pemerintah dapat mempengaruhi harga barang.

2.3 Pengertian Harga Buah Jeruk Domestik

Berdasarkan penjelasan sebelumnya secara umum harga merupakan suatu nilai/uang yang menjadi alat tukar atas suatu barang yang disepakati antara penjual dan pembeli yang terjadi dipasar. Untuk selanjutnya pasar adalah tempat bertemunya penjual dengan pembeli dimana

penjual sebagai pemilik barang yang melakukan penawaran atas suatu barang sedangkan pembeli adalah pihak yang ingin mengkonsumsi barang dengan melakukan permintaan akan barang yang ditawarkan oleh penjual. Dengan adanya interaksi antar penawaran dan permintaan maka terjadilah kesepakatan. Kesepakatan tersebut merupakan nilai barang yang diperjual belikan yang disebut sebagai harga barang.

Untuk harga barang domestik adalah nilai yang melekat pada suatu barang berdasarkan kesepakatan antara penjual dan pembeli di pasar domestik. Domestik maksudnya adalah internal harga buah jeruk domestik artinya adalah harga buah jeruk di pasar dalam negeri (*internal*). Jadi harga barang domestik merupakan nilai barang yang diproduksi dalam negeri dan diperdagangkan di pasar dalam negeri yang dipengaruhi faktor-faktor dalam negeri.

Faktor yang mempengaruhi harga domestik antarlain, produksi dalam negeri, infrastruktur, pajak, tingkat upah, sewa tanah, dan biaya operasional lainnya.

Produksi yang tinggi akan mempengaruhi harga barang domestik menurun, infrastruktur yang baik akan mengurangi biaya dan berpengaruh menurunkan harga, pajak tinggi akan berpengaruh meningkatkan harga, upah buruh tinggi berpengaruh meningkatkan harga, dan sewa tanah serta biaya lainnya berpengaruh meningkatkan harga artinya berhubungan positif dengan harga.

2.4 Pengertian Harga Buah Jeruk Impor

Impor merupakan kegiatan memasukkan barang dari luar negeri (eksternal) ke dalam negeri. Pihak luar negeri sebagai penawar akan barang yang diimpor dan pihak dalam negeri sebagai konsumen yang melakukan permintaan. Mengimpor artinya memasukkan barang yang diproduksi di luar negeri untuk dikonsumsi di dalam negeri. Kegiatan impor merupakan kegiatan pembelian barang dari luar negeri yang dijelaskan dan dilaporkan dalam neraca perdagangan internasional. Semakin besar impor dibanding ekspor barang pada suatu negara, maka semakin defisit neraca perdagangan negara tersebut.

Tingkat harga barang impor merupakan harga yang disepakati dan diberlakukan oleh pihak luar negeri yang menjual hasil produksinya kepada pihak dalam negeri. Harga buah jeruk impor merupakan nilai yang telah disepakati antara pihak dalam negeri dan pihak luar negeri dalam melakukan transaksi jual beli di pasar internasional.

Pembelian barang dari luar negeri (impor) menggunakan mata uang luar negeri yang ditentukan berdasarkan nilai tukar terhadap mata uang dalam negeri. Semakin tinggi nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain, menguntungkan bagi negara tersebut dalam kegiatan impor barang dan sebaliknya terhadap kegiatan ekspor barang.

3. Pengertian Buah Jeruk Impor dan Buah jeruk Domestik

3.1 Pengerian Buah Jeruk domestik

Sri-Edi Swasono, mengungkapkan produksi domestik adalah barang yang menggunakan sumberdaya domestik (domestik resource content) yang tinggi. Makin tinggi *domestic resource content*-nya, semakin banyak nilai-nilai tambah yang dinikmati oleh Indonesia⁴⁷.

Barang (komoditi) domestik atau lokal, maksudnya adalah barang yang diproduksi dalam negeri, artinya, dalam memproduksi barang tersebut menggunakan faktor produksi dalam negeri, modal secara umum berasal dari dalam negeri dan sumber daya yang digunakan dihasilkan dalam negeri. Dalam negeri maksudnya adalah dikelola oleh produsen domestik masyarakat atau kewarga negaraan Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat pula dijelaskan, buah jeruk domestik adalah buah jeruk khas dari dalam negeri yang diproduksi dalam negeri, modal dalam negeri diatur pemerintah dalam negeri dan dikelola oleh masyarakat atau perusahaan dalam negeri yang diperdagangkan di pasar dalam negeri.

3.2 Pengertian Buah Jeruk Impor

Barang (komoditi) impor merupakan barang yang didatangkan dari luar negeri, yang diproduksi diluar negeri dan ataupun dalam negeri. Artinya dalam proses produksinya menggunakan faktor produksi yang berasal dari

⁴⁷ Boediono, *Ekonomi Mikro, (BPFE: Yogyakarta, 1999)1, p. 3*

luar negeri seperti tenaga kerja, modal dan sumber daya yang digunakan berasal dari luar negeri.

Menurut Adam Smith, sebaiknya setiap negara menspesialisasikan diri dalam memproduksi barang yang dapat lebih efisien diproduksi dalam negeri dan mengimpor barang yang tidak efisien diproduksi dalam negeri⁴⁸. Selanjutnya menurut Sri-Edi Swasono, yang bukan produksi domestik adalah, proses produksi barang yang tidak menggunakan sumber daya domestik atau lebih dominan menggunakan sumber daya dari luar negeri (*Foreign resources*)⁴⁹. Pernyataan Adam Smith dan Edi, menjelaskan bahwa ciri barang yang di impor, menggunakan sumber daya yang berasal dari luar negeri dan barang yang diproduksi dalam negeri menggunakan faktor produksi dalam negeri.

Buah jeruk tidak hanya diproduksi oleh Indonesia, sehingga buah jeruk dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan asalnya yaitu dalam negeri dan luar negeri. yang berasal dari luar negeri disebut dengan buah jeruk impor artinya di tanam atau diproduksi dengan sumber daya, modal dan oleh produsen dari luar negeri yang datang masuk diperdagangkan dalam pasar internasional.

⁴⁸ Salvatore, *op.cit.*, p. 25

⁴⁹ Sri Edi Swasono, *Op. cit.*, p. 187

B. Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian Impor

Boediono, dengan judul pengaruh harga tepung terigu (Impor) dan harga beras terhadap permintaan akan tepung terigu (impor) dengan analisa regresi “least squares” biasa, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk kenaikan/penurunan harga tepung terigu sebanyak 10% akan diikuti oleh penurunan/kenaikan konsumsi tepung terigu (Impor) sebanyak 14 %. Elastisitas harga dari permintaan untuk tepung terigu adalah -1,4.
- 2) Untuk kenaikan/penurunan harga beras (domestik) sebesar 10% akan mengakibatkan kenaikan/penurunan konsumsi tepung terigu (Impor) adalah 12%. Elastisitas harga silang dari permintaan untuk tepung terigu adalah 1,2.
- 3) Secara simultan R^2 dalam penelitian Boediono sebesar 0,9 atau 90%, artinya secara simultan harga tepung terigu (impor) dan harga beras domestik mempengaruhi permintaan tepung terigu sebesar 90%, sisanya 10% dipengaruhi faktor lain⁵⁰.

Arif dalam penelitiannya yang berjudul analisis impor beras serta pengaruhnya terhadap harga beras dalam negeri menjelaskan bahwa, impor beras Indonesia secara signifikan di pengaruhi oleh produksi beras nasional periode sebelumnya dengan taraf nyata 15%. Hubungan antara harga beras nasional dan impor beras Indonesia berdasarkan data *times series* 1999-2004

⁵⁰ Boediono, *Bunga Rampai Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Perss Yayasan Obor Indonesia , 1984), p.3

merupakan hubungan positif dan pengaruh harga beras dalam negeri tersebut nyata pengaruhnya terhadap impor beras Indonesia ($\alpha = 1\%$). Impor beras Indonesia juga dipengaruhi secara nyata oleh harga beras impor dengan koefisien negative ($\alpha = 1\%$). Tanda negative menunjukkan semakin tinggi harga impor beras, maka impor beras Indonesia akan mengalami penurunan⁵¹.

Achmad Zaini meneliti pengaruh harga gula impor, harga gula domestik dan produksi gula domestik terhadap permintaan gula impor di Indonesia, menggunakan data *time series* tahun 1986-2005 dengan menggunakan analisis Regresi Berganda, secara simultan hubungan antara variable X dengan Y sangat kuat. $R^2 = 93,7\%$, artinya variable harga gula impor, harga gula domestik dan produksi gula domestik mempengaruhi permintaan gula impor naik atau turun sebesar 93,7%, sedangkan faktor yang lain hanya mempengaruhi 6,3%.

Pengaruh harga gula impor terhadap permintaan gula impor tidak nyata ($\alpha = 0,05$) jika faktor lain dianggap konstan. Hal ini disebabkan harga gula impor tidak dijadikan dasar bagi pemerintah dalam menentukan jumlah gula impor, yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan gula pasir di Indonesia. Sedangkan harga gula domestik terhadap permintaan gula impor terdapat pengaruh yang nyata ($\alpha = 0,05$) jika faktor lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah akan cenderung mengimpor gula jika harga gula domestik tinggi. Pengaruh produksi gula domestik terhadap

⁵¹ Arif Abdul Azziz, *op. cit.*, p.85

permintaan gula impor memiliki pengaruh nyata ($\alpha = 0,05$), jika faktor lain konstan. Hal ini menunjukkan jika produksi lokal sedikit, maka untuk memenuhi kekurangan kebutuhan dalam negeri, pemerintah melakukan impor gula untuk memenuhi kebutuhan akan gula dalam negeri⁵².

2. Penelitian Impor Jeruk

Hijriani meneliti pengaruh harga dan pendapatan terhadap permintaan buah jeruk impor di Indonesia (2000-2008) menggunakan model *Partial Adjustment* (PAM) sebagai berikut:

$${}^{\text{L}}_n Q = -13,144 - 0,294 {}^{\text{L}}_n P_b + 0,107 {}^{\text{L}}_n P_n + 0,471 {}^{\text{L}}_n Y + 0,937 {}^{\text{L}}_n Q_{(t-1)} + e$$

Dimana:

${}^{\text{L}}_n Q$: Kuantitas buah jeruk

${}^{\text{L}}_n P_b$: Harga buah jeruk impor

${}^{\text{L}}_n P_n$: Harga buah jeruk lokal

${}^{\text{L}}_n Y_{(t-1)}$: Kuantitas buah jeruk impor kuartal sebelumnya⁵³.

Penelitian Hijriani menggambarkan bahwa, jika harga buah impor naik 1% maka akan berpengaruh terhadap penurunan kuantitas jeruk impor sebesar 0,294%, jika harga buah jeruk lokal naik 1%, akan berpengaruh positif terhadap kenaikan kuantitas impor sebesar 0.107% dan jika pendapatan naik 1% akan berpengaruh terhadap kenaikan jumlah permintaan jeruk impor sebesar 0,471%. Selanjutnya untuk pengaruh secara simultan dalam penelitian Hijriani R^2 adalah 95% ($\alpha = 5\%$), menjelaskan

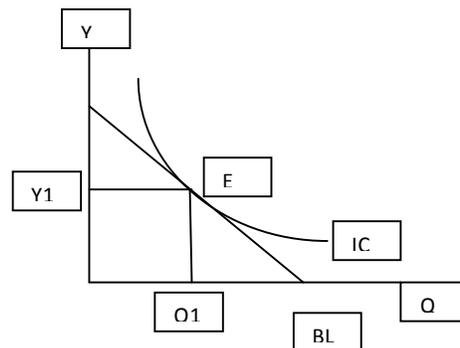
⁵² Achmad Zaini, *Pengaruh Harga Gula Impor, Harga Gula Domestik dan Produksi Gula Domestik Terhadap Permintaan Gula Impor Di Indonesia*, (Samarinda: Fakultas Pertanian Universitas Muawarman, 2008), p. 5, (EPP. Vol. 5 No. 2. 2008: 1-9)

⁵³ Lara Hijriani, *Pengaruh Harga dan Pendapatan Terhadap Permintaan Buah Jeruk Impor Di Indonesia*, (Jakarta: FE-UNJ, 2010), p. 57

bahwa faktor harga dan pendapatan berpengaruh sebesar 95% terhadap permintaan impor, sedangkan pengaruh faktor lain sebesar 5%.

C. Kerangka Berpikir

Konsumsi buah yang cukup mendukung kesehatan dan ketahanan tubuh manusia, kesadaran akan hal tersebut membawa kebutuhan akan buah di masyarakat semakin bertambah. Dalam pemenuhan kebutuhan kecenderungan manusia mencari kepuasan yang maksimal, secara umum masyarakat yang berpendapatan tidak banyak akan mencari harga yang murah dan tetap mendapat kepuasan. Seperti yang tergambar dalam kurva *indiferensi*, kecenderungan konsumen menyesuaikan pendapatannya terhadap tingkat konsumsinya terhadap beberapa barang.



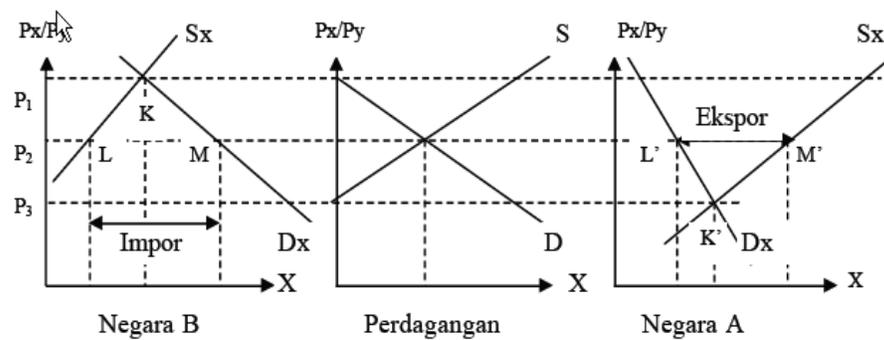
Gambar II.1: Kurva Keseimbangan Konsumen

Sumber: Prathama, *Teori Ekonomi Mikro*, (Jakarta: LPFE-UI, 2006), p. 87

Kepuasan maksimal tercapai sepanjang kurva *indeferend* dengan keterbatasan pendapatan maka kepuasan maksimal tercapai pada saat IC (*indiferensi curve*) bersinggungan dengan BL (*budget line curve*) yaitu pada

titik E. berdasarkan penjelasan ini dapat diambil kesimpulan harga suatu barang berbanding terbalik dengan permintaan akan barang tersebut.

Ball dan McCulloch menyatakan bahwa perdagangan internasional muncul karena adanya perbedaan harga relatif antar negara.



Gambar II.2: Mekanisme Perdagangan

Sumber: Salvatore, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 1997), p.84

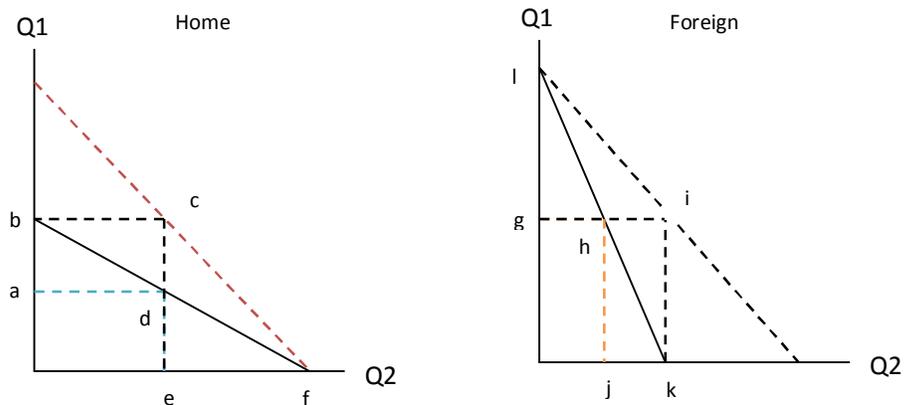
Dari kurva tersebut dapat dijelaskan bahwa harga relatif di negara B lebih mahal dibandingkan dengan harga relatif di negara A, maka kecenderungan negara B mengimpor dan negara A mengekspor.

Dengan demikian pengaruh harga dalam negeri terhadap permintaan impor adalah positif, artinya semakin tinggi harga barang dalam negeri maka kecenderungan untuk mengimpor semakin tinggi. Sedangkan harga impor berpengaruh negatif terhadap permintaan impor, jika harga impor naik maka kecenderungan jumlah permintaan impor menurun.

Teori keunggulan absolut Adam Smith menjelaskan perdagangan lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan *Autarky* (perekonomian tertutup). Dengan adanya spesialisasi setiap negara maka akan menghasilkan

barang dalam jumlah yang lebih besar dibanding sebelum melakukan spesialisasi produksi.

Teori keunggulan komparatif David Ricardo, secara garis besar sama dengan keunggulan absolutnya Adam Smith dimana, perdagangan lebih baik dibanding perekonomian tertutup (*autarky*). Tetapi Ricardo menekankan pada biaya opportunity dari kegiatan produksi disetiap negara. *Opportunity cost* yang dimaksud Ricardo adalah kebijakan untuk memilih memproduksi satu barang dengan tidak memproduksi barang lain, yang menjadi *opportunity cost* adalah komoditi yang terbaik diantara komoditi-komoditi yang tidak di produksi.



Gambar II.3: Keuntungan

Sumber: Salvatore, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 1997),p.36

Kurva diatas membandingkan pasar luar negeri dengan pasar dalam negeri dimana harga di pasar luar negeri lebih murah dibanding dengan harga di pasar dalam negeri. dengan adanya perbedaan harga tersebut memungkinkan adanya perdagangan antar kedua negara.

Sebelum berdagang home hanya dapat mengkonsumsi sebesar d dengan adanya perdagangan maka home dapat mengkonsumsi sebesar c dengan mengekspor sebesar $e-f$. begitu juga foreign mula-mula hanya mengkonsumsi sebesar h , dengan adanya perdagangan, maka foreign dapat mengkonsumsi sebesar I , dengan mengekspor sebesar $g-h$.

Adam Smith dan David Ricardo sama-sama menjelaskan bahwa produksi dalam negeri berpengaruh negatif terhadap permintaan impor. Yang artinya jika produksi dalam negeri naik maka jumlah impor berkurang. Menyesuaikan dengan pendapat tersebut maka dihubungkan pengaruh antara harga barang (dalam hal ini jeruk) yang di perdagangan di pasar internasional berpengaruh negatif dengan jumlah permintaan buah jeruk impor yang masuk kedalam negeri. artinya jika harga buah jeruk impor di luar negeri meningkat maka membawa penurunan jumlah permintaan akan buah jeruk impor itu sendiri. Sedangkan hal ini berbanding terbalik dengan harga yang berlaku didalam negeri, berdasarkan penjelasan para tokoh diatas maka harga jeruk domestik dalam hal ini pasar dalam negeri berpengaruh positif dengan jumlah permintaan buah jeruk impor. Artinya jika harga buah jeruk di dalam negeri meningkat maka akan berpengaruh peningkatan jumlah permintaan buah jeruk impor, hal ini juga berlaku jika harga buah jeruk dalam negeri menurun akan membawa penurunan jumlah permintaan buah jeruk impor.

Hubungan antara harga buah jeruk domestik dengan permintaan buah jeruk impor adalah berbanding lurus (positif) dan hubungan antara

harga buah jeruk Impor dengan permintaan buah jeruk impor adalah berbanding terbalik (negatif), sehingga diduga jika harga jeruk domestik naik maka permintaan jeruk impor akan meningkat dan sebaliknya jika harga jeruk domestik turun maka permintaan jeruk impor akan turun. Jika harga buah jeruk impor naik maka permintaan jeruk impor menurun dan sebaliknya jika harga jeruk impor turun maka permintaan jeruk impor meningkat.

D. Perumusan Hipotesis

Berangkat dari kerangka berpikir penelitian yang dilandasi oleh teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara harga buah jeruk domestik dengan permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara.
2. Terdapat pengaruh dan yang signifikan antara harga buah jeruk impor dengan permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara.
3. Secara bersama-sama harga jeruk domestik dan harga jeruk impor berpengaruh dan signifikan terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah disebutkan di atas, dan dengan melakukan pembatasan-pembatasan tertentu, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh harga buah jeruk impor terhadap jumlah permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh harga buah jeruk domestik terhadap jumlah permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh harga buah jeruk domestik dan harga buah jeruk impor terhadap permintaan buah jeruk impor (seberapa besar variabel harga buah jeruk domestik dan harga buah jeruk impor dapat menjelaskan permintaan jeruk impor) di Sumatera Utara.

B. Sumber Data dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data impor buah jeruk, harga buah jeruk domestik dan harga buah jeruk impor Sumatera Utara, melalui data terbitan bulletin Badan Pusat Statistik (BPS) tahunan.

Data yang digunakan adalah data *times series* (rentang waktu) yaitu data kuantitas buah jeruk impor, harga buah jeruk domestik dan harga buah jeruk impor dalam bentuk kuartal, dari kuartal I tahun 2000 sampai dengan kuartal IV tahun 2010 dengan jumlah 44 data.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yakni bulan Maret-Juni 2012, waktu tersebut merupakan waktu yang efektif bagi peneliti.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ekspos facto* dengan pendekatan korelasional. Metode ini dipilih karena merupakan metode yang sistematis dan empirik. Metode *Ex Post Facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut⁵⁴. Sehingga dengan pendekatan korelasional ini, akan dapat dilihat pengaruh antara variabel bebas (harga buah jeruk domestik dan harga buah jeruk impor), yang diberi simbol X_1 dan X_2 terhadap variabel terikat (permintaan buah jeruk impor) yang diberi simbol Y .

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Jakarta: Alfabeta, 2004)*, p.7

D. Teknik Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuartalan kuantitas buah jeruk impor, harga buah jeruk domestik dan harga jeruk impor yaitu melalui kuartal I tahun 2000 sampai dengan kuartal IV tahun 2010 dengan demikian data yang digunakan adalah sebanyak 44 data.

Untuk data yang tidak dapat diperoleh langsung dalam bentuk Kuartalan maka dilakukan interpolasi data, seperti data kuantitas buah jeruk impor dari tahun 2000 sampai 2010 tidak tersedia dalam kuartal. Untuk itu data tersebut diinterpolasi dari data tahunan menjadi data kuartal dengan metode interpolasi linier yang dioperasikan menggunakan program Eviews.4.

E. Instrumen Penelitian.

1. Jumlah Permintaan Buah Jeruk Impor

a. Definisi Konseptual

Jumlah permintaan buah jeruk impor adalah jumlah buah jeruk impor yang masuk kedalam negeri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dalam negeri.

b. Definisi Oprasional

Jumlah buah jeruk impor (Kg), yang tercatat oleh menteri perdagangan yang dicetak dalam buletin statistik perdagangan luar negeri yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) secara berkala.

2. Harga Buah Jeruk Domestik

a. Definisi Konseptual

Harga buah jeruk domestik adalah sejumlah nilai atau uang yang bersedia dibayar atau ditukarkan konsumen kepada produsen yang memperjual belikan jeruk domestik (lokal) di pasar dalam negeri dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan mendapatkan kepuasan tertentu.

b. Definisi Oprasional

Harga buah jeruk domestik adalah harga konsumen atau harga yang berlaku di pasar dalam negeri berdasarkan kesepakatan antara konsumen dan penjual dalam melakukan transaksi, yang diterbitkan dalam bulletin Badan Pusat Statistik Sumatra Utara (BPS) dan Daerah Dalam Angka (DDK) secara berkala.

3. Harga Buah Jeruk Impor

a. Definisi Konseptual

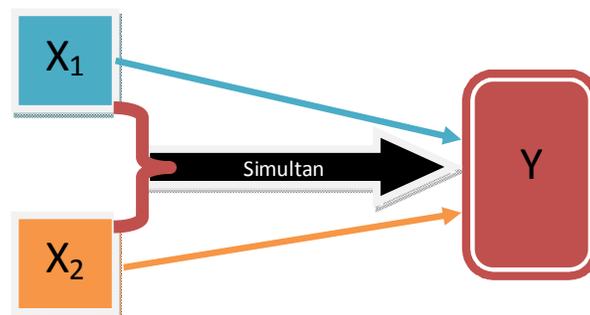
Harga buah jeruk impor adalah sejumlah nilai atau uang yang bersedia dibayar atau ditukarkan konsumen dalam negeri kepada produsen luar negeri atau produsen dari dalam negeri yang memperjual belikan jeruk impor yang masuk ke pasar dalam negeri dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan mendapatkan kepuasan tertentu.

b. Definisi Oprasional

Harga buah jeruk impor merupakan data sekunder yang diterbitkan dalam bulletin Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (BPS) dan Daerah Dalam Angka (DDK) secara berkala berdasarkan CIF (*Cost Insurance and Freight*) per kilogram diukur dalam satuan rupiah berdasarkan kurs yang berlaku.

F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka konstelasi pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah:



Gambar III. 1: Konstelasi Pengaruh Antar Variabel

Keterangan:

X_1 : Harga Buah Jeruk Domestik

X_2 : Harga Buah Jeruk Impor

Y : Permintaan Buah Jeruk Impor

→ : Arah Pengaruh (Pisial atau Simultan)

G. Teknik Analisis Data

Dengan menganalisa data, dilakukan estimasi parameter model regresi yang akan digunakan. Dari persamaan yang didapat, dilakukan pengujian atas regresi tersebut, agar persamaan yang didapat mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengolahan datanya dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 20.0. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisa data, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Untuk menguji kenormalitasan, dapat dilakukan dengan menggunakan *Plot Probabilitas Normal*. Dengan plot ini, masing-masing nilai pengamatan dipasangkan dengan nilai harapan pada distribusi normal. Jika titik-titik terkumpul di sekitar garis lurus, maka normalitas terpenuhi.⁵⁵

b. Uji Linearitas

Pengujian linearitas dilakukan dengan memuat plot residual terhadap nilai-nilai prediksi. Jika diagram antara nilai-nilai prediksi dan nilai-nilai residual tidak membentuk suatu pola tertentu, berarti asumsi linearitas terpenuhi.⁵⁶

⁵⁵ Sulaiman Wahid. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. (Yogyakarta: Andi), p.17

⁵⁶ *Ibid.*, p. 16

2. Persamaan Regresi

Persamaan regresi pada penelitian ini adalah persamaan linear berganda dengan variabel terikat (Y) jumlah permintaan jeruk impor dan dua variabel bebas (X_1, X_2) harga jeruk di pasar domestik dan harga jeruk impor. Maka persamaan regresi menjadi:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y_t : Variabel terikat

β_0 : Koefisien intersep

β_1, β_2 : Koefisien slop

X_1, X_2 : Variabel Bebas

e : Error atau faktor kesalahan statistik

Untuk penyimpangan atau error yang minimum, digunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Metode OLS dapat memberikan penduga koefisien regresi yang baik atau bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) dengan asumsi-asumsi tertentu yang tidak boleh dilanggar. Teori tersebut dikenal dengan Teorema Gaus Markov.

3. Koefisien Korelasi Parsial

Analisa korelasi parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel dimana variabel lainnya dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel *control*).

Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00-0,199 = Sangat rendah

0,20-0,399 = Rendah

0,40-0,599 = Sedang

0,60-0,799 = Kuat

0,80-1,00 = Sangat kuat

Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya koefisien korelasi secara parsial adalah:⁵⁷

Koefisien Korelasi antara Y dan X₁ bila X₂ konstan

$$r_{12.3} = \frac{r_{12} - r_{13}r_{23}}{\sqrt{1 - r_{12}^2} \sqrt{1 - r_{23}^2}}$$

Koefisien Korelasi antara Y dan X₂ bila X₁ konstan

$$r_{12.3} = \frac{r_{12} - r_{13}r_{23}}{\sqrt{1 - r_{12}^2} \sqrt{1 - r_{23}^2}}$$

4. Koefisien Korelasi Simultan

Koefisien korelasi simultan digunakan untuk mengetahui pengarahannya atau derajat keeratan pengaruh antara variabel-variabel independen yang ada dalam model regresi, dengan variabel dependen secara simultan (serempak).

⁵⁷ Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 1996), p.157

5. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Regresi

Uji keberartian regresi digunakan untuk menguji koefisien (slope) regresi secara bersama. Dengan taraf signifikansi (α) 5%.

Dan hipotesisnya dapat dilakukan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_{y_{12.3}} = \beta_{y_{13.2}} = 0$$

$$H_i : \beta_{y_{12.3}} \neq \beta_{y_{13.2}} \neq 0$$

Dan pengujian regresi dengan menggunakan tabel ANOVA (*Analysis Of Variance*)

Tabel III. 1
TABEL ANOVA

Sumber	Sum of Square	Df	Mean Squares	F Hitung
Regresi	SSR	K	MSR=SSR/k	$F = \frac{MSR}{MSE}$
Error	SSE	n-k-1	MSE=SSE/(n-k-1)	
Total	SST	n-k		

Keterangan:

$$SSE = \sum e_i^2$$

$$SSR = \sum (\hat{Y}_i - \bar{Y})^2$$

$$SST = \sum (\bar{Y} - \hat{Y}_i)^2$$

SSE : Sum of Squared Error /Residual

SSR : Sum of Squared Residual

SST : Sum of Squared Total

df : degree of freedom

k : jumlah Koefisien slope

n : jumlah observasi (sampel)⁵⁸

F_{hitung} yang didapat dibandingkan dengan tabel F dengan df sebesar k dan $n-k-1$. Jika $F_{hitung} > F_{\alpha(n-k-1)}$, maka H_0 ditolak, dengan kata lain terdapat regresi yang signifikan secara statistik.

Bila perhitungan menggunakan SPSS, maka pengambilan kesimpulannya adalah:

Sig. $< \alpha$, maka H_0 ditolak

Sig. $\geq \alpha$, maka H_0 tidak ditolak⁵⁹

b. Uji Keberartian Koefisien Korelasi Parsial

Pengujian variabel-variabel independen secara parsial (individu), digunakan untuk mengetahui signifikansi dan pengaruh variabel independen secara individual terhadap variasi variabel independen lainnya.

Dengan α 5% maka Hipotesis yang digunakan:

$$H_0 : \rho_1 = 0$$

$$H_0 : \rho_1 \neq 0$$

$$H_0 : \rho_2 = 0$$

$$H_1 : \rho_2 \neq 0$$

H_1 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berarti koefisien korelasi secara parsial signifikan jika H_i diterima. Apabila probabilitas $<$ dari 0,05, maka dapat dikatakan signifikan.

⁵⁸ Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung: Tarsito, 1996), p.160

⁵⁹ Duwi Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Solution)*. (Jakarta: MediaKom, 2009), p. 40

6. Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa dekat garis regresi terestimasi dengan data yang sesungguhnya. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Jika $R^2 = 0$, maka variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel bebas. Dan jika $R^2 = 1$, maka variasi dari variabel terikat dapat oleh variabel bebas. Sehingga, jika $R^2 = 1$, maka semua titik observasi berada tepat pada garis regresi.

7. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah suatu penyimpangan asumsi OLS dalam bentuk varians gangguan estimasi yang dihasilkan oleh estimasi OLS tidak bernilai konstan. Salah satu uji yang lazim dipergunakan adalah uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut. Sebagai pengertian dasar, residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi dan absolut adalah nilai mutlak.

Pengujian hipotesisnya adalah:

H_0 : Tidak ada heterokedastisitas

H_1 : Ada heterokedastisitas

Bila perhitungan menggunakan program SPSS, maka pengambilan kesimpulan adalah:

Sig. $\geq \alpha$, maka H_0 ditolak

Sig. < α , maka H_0 tidak ditolak

Gangguan heteroskedastisitas terjadi jika terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (salah satu atau keduanya) terhadap absolut residualnya.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yaitu adanya pengaruh linear antar variabel independen dalam model regresi. Cara mendeteksi multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah $Tolerance < 0.10$ atau sama dengan $VIF > 10$.⁶⁰

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan estimasi gangguan suatu observasi dengan gangguan estimasi observasi lain. Mendeteksi autokorelasi dengan metode Durbin-Watson dengan melihat nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (d_1 dan d_u).

Aturan pengujiannya adalah:

$d < d_1$: terjadi autokorelasi positif

⁶⁰ Imam Gozhali, *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS 17*, (Jakarta: Erlangga, 2009), p.28

$d_1 < d < d_u$ atau $4-d_u < d < 4-d_1$: tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak (daerah ragu-ragu)

$d_u < d < 4-d_u$: tidak terjadi autokorelasi

$4-d_1 < d$: terjadi autokorelasi

Rumus Uji Durbin Watson sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum (e_n - e_{n-1})^2}{\sum e_x^2}$$

Keterangan:

d = nilai Durbin Watson

e = residual

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Variabel yang ada dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi, yang dalam penelitian ini adalah harga buah jeruk domestik (X_1) dan harga buah jeruk impor (X_2) dalam bentuk kuartalan tahun 2000-2010. Sedangkan untuk variabel terikatnya yaitu variabel yang dipengaruhi, yang dalam penelitian ini adalah jumlah permintaan buah jeruk impor (Y) yang diproksi dari kuantitas buah jeruk impor yang tersedia dalam bentuk tahunan yang di interpolasi menjadi data kuartalan tahun 2000-2010.

Tabel: IV.1
Data Impor, Harga Domestik dan Harga Impor Tahun 2000-2010

No	Tahun	Impor	Harga D	Harga I
1	2000.10	4,051,754.44	5,066.67	5,418.89
2	2000.20	4,132,055.69	5,783.33	5,163.66
3	2000.30	4,174,886.38	6,166.67	5,020.63
4	2000.40	4,180,246.50	5,691.67	4,982.49
5	2001.10	4,148,136.06	4,133.33	5,047.81
6	2001.20	4,078,555.06	5,900.00	5,220.83
7	2001.30	3,971,503.50	5,183.33	5,512.14
8	2001.40	3,826,981.38	6,750.00	5,940.29
9	2002.10	3,534,092.63	5,600.00	7,289.36
10	2002.20	3,358,987.80	5,766.67	7,831.74
11	2002.30	3,190,770.84	4,916.67	8,247.92
12	2002.40	3,029,441.73	6,541.67	8,514.05
13	2003.10	2,596,049.42	6,466.67	8,810.17
14	2003.20	2,560,076.45	6,816.67	8,603.40

15	2003.30	2,642,571.77	6,516.67	8,095.91
16	2003.40	2,843,535.36	6,000.00	7,376.41
17	2004.10	3,519,715.98	5,600.00	5,559.76
18	2004.20	3,814,916.64	5,600.00	5,249.94
19	2004.30	4,085,886.08	5,600.00	5,181.94
20	2004.40	4,332,624.30	5,600.00	5,309.11
21	2005.10	4,426,464.03	5,133.33	6,259.08
22	2005.20	4,676,206.72	5,133.33	6,422.20
23	2005.30	4,953,185.09	4,333.33	6,494.01
24	2005.40	5,257,399.16	5,400.00	6,487.83
25	2006.10	5,209,629.14	5,666.67	5,695.80
26	2006.20	5,720,002.48	7,733.33	5,890.64
27	2006.30	6,409,299.42	4,866.67	6,240.38
28	2006.40	7,277,519.95	6,833.33	6,675.50
29	2007.10	9,400,327.32	6,633.33	7,516.24
30	2007.20	10,196,129.74	10,400.00	7,781.97
31	2007.30	10,740,590.46	8,333.33	7,992.09
32	2007.40	11,033,709.48	9,733.33	8,169.35
33	2008.10	10,469,943.08	8,125.00	8,312.46
34	2008.20	10,502,596.17	8,125.00	8,476.25
35	2008.30	10,526,125.05	8,125.00	8,636.10
36	2008.40	10,540,529.70	8,125.00	8,792.46
37	2009.10	10,519,460.92	13,867.00	9,062.51
38	2009.20	10,526,156.83	13,867.00	9,166.58
39	2009.30	10,534,268.20	13,867.00	9,221.18
40	2009.40	10,543,795.05	13,867.00	9,226.40
41	2010.10	10,554,737.36	20,475.00	9,182.37
42	2010.20	10,567,095.14	20,475.00	9,089.27
43	2010.30	10,580,868.39	20,475.00	8,947.30
44	2010.40	10,596,057.11	20,475.00	8,756.71

1. Data Permintaan Buah Jeruk Impor

Data permintaan buah jeruk impor adalah data kuantitas buah jeruk impor (diimpor) yang masuk kewilayah provinsi Sumatera Utara dalam satu tahun. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan

Pusat Statistik (BPS). Kuantitas buah jeruk impor yaitu kuantitas buah jeruk impor yang berdasarkan golongan impor barang SITC dan kode HS berdasarkan tingkat provinsi. Kode SITC impor jeruk adalah 05711100 dan kode HS 080510100 komoditi oranges fresh.

Permintaan buah jeruk impor di Sumatra Utara yang disediakan Badan Pusat Statistik dalam bentuk tahunan. Sehingga dalam penelitian ini data tahunan diinterpolasi menjadi data kuartalan dari tahun 2000-2010 dengan menggunakan program Eviews 4. Sehingga jumlah data yang dihitung dalam penelitian ini adalah 44 data kuartal I tahun 2000 sampai dengan kuartal IV 2010.

2. Data Harga

a. Data Harga Buah Jeruk Domestik

Data harga buah jeruk domestik berbentuk data kuartalan didapat dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara buletin tahunan (Daerah Dalam Angka) yang dikirim ke pusat. Data harga buah jeruk domestik yang digunakan merupakan data kuartalan dari kuartal I tahun 2000 sampai dengan kuartal IV tahun 2010, satuan yang digunakan yaitu rupiah (Rp)/kilogram (Kg). Pasar yang menjadi fokus penelitian adalah pasar kota medan dikarenakan medan merupakan ibu kota Sumatera Utara dan medan merupakan kota yang memiliki penduduk terbesar di provinsi Sumatera Utara.

b. Data Harga Buah Jeruk Impor

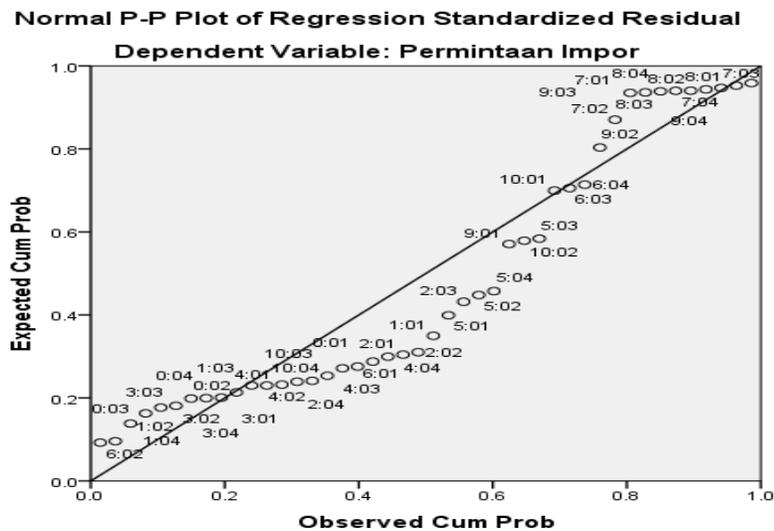
Data harga buah jeruk impor didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data harga buah jeruk impor yang digunakan merupakan data dari kuartal I tahun 2000 sampai dengan kuartal IV tahun 2010, yang didapat dari harga buah jeruk impor (jeruk impor dari berbagai negara) dalam satuan US\$ yang dikonversikan ke dalam Rupiah (Rp).

B. Analisis Data

Dari data tersebut dilakukan pengolahan data, dengan menggunakan program SPSS 20.0. Hasil pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

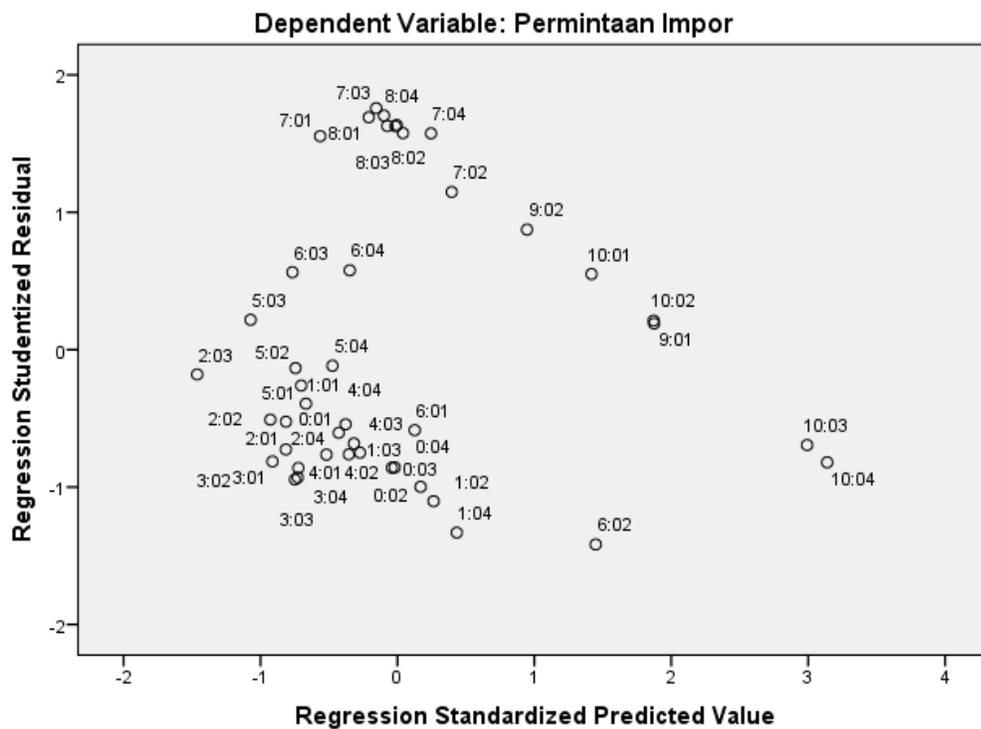
Gambar VI.1
Grafik Uji Normalitas



Gambar IV.1 adalah grafik Normal PP Plots. Grafik ini menggambarkan distribusi frekuensi dari permintaan buah jeruk impor, dibandingkan dengan distribusi yang telah ditentukan. Dari grafik terlihat titik-titik distribusi terletak disekitar garis lurus diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi Y sesuai dengan distribusi uji. Dengan kondisi demikian maka kesimpulan yang diperoleh adalah model regresi berdistribusi normal.

a. Uji Linearitas

Gambar IV.2
Skatterplot
Scatterplot



Gambar IV.2 merupakan gambar plot residual terhadap nilai prediksi dari persamaan regresi yang di dapat. Berdasarkan diagram pencar

diatas, terlihat diagram tersebut tidak membentuk suatu pola tertentu (misal: para bola, kubik dan sebagainya), dimana untuk mencapai pola, tentu titik-titik yang ada harus membentuk garis melengkung (non-linier). Dengan demikian asumsi linearitas terpenuhi.

2. Persamaan Regresi

Persamaan regresi linier berganda yaitu untuk mengetahui hubungan kuantitatif dari harga jeruk domestik (X1) dan harga jeruk impor (X2) terhadap jumlah permintaan jeruk impor di provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan *software* SPSS 20.0 diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

Tabel IV.2:
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4896722.670	1218268.102		4.019	.000
Harga Domestik	8723.603	1841.164	.729	4.738	.000
Harga Impor	-6712.986	2188.695	-.472	-3.067	.004

a. Dependent Variable: Permintaan Impor

Teknik analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi berganda maka persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y_t = 4896722.670 + 8723.603X_1 - 6712.986X_2 + e$$

Keterangan:

Y_t : Jumlah Permintaan Jeruk Impor

B_{0t} : Konstanta

B_{1t}, β_{2t} : Koefisien slop

X_1 : Harga Jeruk Domestik

X_2 : Harga Jeruk Impor

e : Error atau faktor kesalahan statistik

1. Bentuk persamaan regresi β_{0t} (*intercept/konstanta*), dari persamaan di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 4896722.670. Artinya adalah ketika harga jeruk domestik dan harga jeruk impor sama dengan nol maka, permintaan jumlah impor jeruk sebesar 4896722.670 Kg.
2. Jika Harga jeruk impor tetap sedangkan harga buah jeruk domestik naik sebesar Rp 1,00, maka permintaan jumlah jeruk impor meningkat sebesar 8723.603 Kg, dan sebaliknya, jika harga buah jeruk domestik menurun sebesar Rp 1,00 maka jumlah permintaan jeruk impor menurun sebesar 8723.603 Kg.
3. Jika harga jeruk domestik tetap sedangkan harga buah jeruk impor naik sebesar Rp 1,00, maka permintaan jumlah jeruk impor berkurang sebesar 6712.986 Kg. dan sebaliknya jika harga jeruk impor menurun sebesar Rp 1,00 maka jumlah permintaan jeruk impor meningkat sebesar 6712.986 Kg.

3. Koefisien Korelasi Parsial

Tabel IV.3
Correlations Partial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Correlations		
	B	Std. Error	Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	4896722.670	1218268.102			
Harga Domestik	8723.603	1841.164	.456	.595	.594
Harga Impor	-6712.986	2188.695	-.050	-.432	-.385

a. Dependent Variable: Permintaan Impor

Pada tabel terlihat bahwa nilai korelasi variable secara parsial sebesar 0,595 untuk korelasi antara harga buah jeruk domestik (X1) dengan jumlah permintaan buah jeruk impor. Korelasi tersebut dapat digolongkan sebagai korelasi yang sedang. Koefisien korelasi parsial antara harga buah jeruk impor (X2) dengan jumlah permintaan buah jeruk impor adalah -0.432. Korelasi tersebut digolongkan sebagai korelasi rendah.

4. Koefisien Korelasi Simultan

Tabel IV.4:
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.596 ^a	.355	.324	2645871.98003	1.522

a. Predictors: (Constant), Harga Impor, Harga Domestik

b. Dependent Variable: Permintaan Impor

Pada tabel nilai R adalah 0.596 Ini derajat keeratan antara variabel harga jeruk domestik (X1), harga jeruk impor (X2) dan jumlah permintaan jeruk impor di Sumatera Utara (Y) maka keeratan hubungan tergolong sedang.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Regresi

Pengujian parameter secara bersama-sama dilakukan dengan analisis ragam (Anova). Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (variabel-variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen)
- $H_1 : \text{Tidak semua } \beta_i = 0 ; i=1,2,3$ (variabel-variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen)
- Wilayah kritik : Tolak H_0 jika $F \text{ hitung} > F_{(\alpha,2,33)}$ atau $P\text{-value} < \alpha$
- Taraf Uji : 5%

Dengan menggunakan program pengolahan data SPSS 20.0 diperoleh output data sebagai berikut:

Tabel IV.5:
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	158260424776508.720	2	79130212388254.360	11.303	.000 ^b
	Residual	287026179922718.700	41	7000638534700.456		
	Total	445286604699227.400	43			

a. Dependent Variable: Permintaan Impor

b. Predictors: (Constant), Harga Impor, Harga Domestik

Persamaan regresi yang telah terbentuk harus diuji apakah persamaan regresi tersebut signifikan atau tidak. Untuk menguji keberartian koefisien regresi dapat dilihat dari nilai F_{hitung} , bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, dan signifikansi $< 0,05$ maka persamaan regresi adalah signifikan.

Dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} (11.303) $>$ F_{tabel} (3,209) besarnya F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi 0,05, df untuk pembilang $N_1=2$ dan df untuk penyebut $N_2=44$ [$F_{tabel} (0.05,2,129)$] sebesar 3,209, maka dapat diputuskan untuk menolak H_0 . Dengan memperhatikan nilai signifikansi = 0,000 yang lebih kecil dari alpha 0,05 maka juga dapat diputuskan untuk menolak H_0 sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan tingkat kepercayaan 95% peneliti dapat menyatakan bahwa secara bersama-sama (simultan) terdapat pengaruh yang signifikan dari dua variabel independent (harga jeruk domestik dan harga jeruk impor) terhadap variabel dependent (jumlah permintaan jeruk impor di Sumatera Utara).

b. Uji Keberartian Koefisien Korelasi Parsial

Uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah hubungannya signifikan atau tidak signifikan. Uji parsial dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai t-hitung (t-statistik) yang kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel dengan derajat bebas $\alpha/2$; $nT-n-k-1$. Dari hasil perhitungan SPSS 20.0 didapatkan data sebagai berikut:

Tabel IV.6:
Uji Park

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4896722.670	1218268.102		4.019	.000
Harga Domestik	8723.603	1841.164	.729	4.738	.000
Harga Impor	-6712.986	2188.695	-.472	-3.067	.004

a. Dependent Variable: Permintaan Impor

1. Variabel Harga Jeruk Domestik

Berdasarkan hasil output tersebut diperoleh t_{hitung} sebesar 4.738 dan t_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan $df = n-k-1$ atau $44-2-1 = 41$, maka di dapat $t_{tabel(0.05,33)}$ sebesar 1,682.

Diketahui bahwa nilai $t_{hitung} (5.034) > t_{tabel} (1,682)$ maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H_0 . Nilai signifikansi variabel harga adalah 0,00 yang menyatakan signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95%

bahwa variabel harga jeruk domestik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah permintaan jeruk di Sumatera Utara.

2. Variabel Harga Jeruk Impor

Berdasarkan hasil output tersebut diperoleh t_{hitung} sebesar -3.067 dan t_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan $df = n - k - 1$ atau $44 - 2 - 1 = 41$, maka di dapat $t_{tabel(0,05,33)}$ sebesar -1.682.

Diketahui bahwa nilai $t_{hitung} (-3.067) < t_{tabel} (-1.682)$ maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H_0 . Nilai signifikansi variabel harga adalah 0,04 yang menyatakan tingkat signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel harga jeruk impor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah permintaan jeruk di Sumatera Utara.

6. Koefisien Determinasi (Goodness of Fit)

Untuk mengetahui seberapa besar variasi kekuatan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi. Apabila R^2 mendekati satu menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sangat kuat dalam menerangkan keragaman variabel terikat (Y). Apabila R^2 mendekati nol berarti model regresi lemah atau tidak kuat dalam menerangkan keragaman variabel Y. Hasil output

koefisien determinasi dengan *software* SPSS 20.0 diperoleh sebagai berikut:

**Tabel IV.7:
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.596 ^a	.355	.324	2645871.98003	1.522

a. Predictors: (Constant), Harga Impor, Harga Domestik

b. Dependent Variable: Permintaan Impor

Berdasarkan output di atas ternyata diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,355 yang artinya bahwa kedua variabel bebas dalam model persamaan mampu menjelaskan variasi nilai dari variabel permintaan jeruk impor di Sumatera Utara sebesar 35,5%, sedangkan sisanya 64,5 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak ada didalam model.

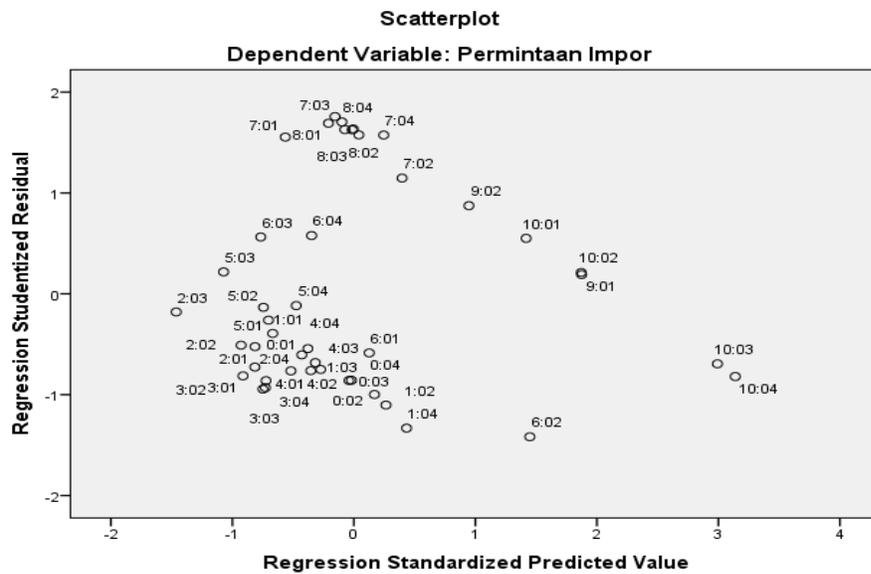
7. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Heterokedastisitas

Untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Asumsi penting dalam model regresi linear klasik bahwa gangguan atau distorbasi u_i mempunyai varian yang sama (*homokedastik*). Terdapat cara untuk pendeteksian adanya heteroskedasitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas

dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Dengan menggunakan output SPSS 20.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar IV.3:



Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa residual model tidak menumpuk/mengumpul mengikuti pola tertentu (acak), karena itu dapat dikatakan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi. Pengujian asumsi ini juga dapat dilakukan melalui uji Park. Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai signifikansi pada masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas menggunakan program SPSS 20.0 diperoleh sebagai berikut:

Tabel IV.8:
Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.180E-10	1218268.102		.000	1.000
Harga Domestik	0.000	1841.164	0.000	0.000	1.000
Harga Impor	0.000	2188.695	0.000	0.000	1.000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Dari output di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ada variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap residual (tidak terjadi heteroskedastisitas). Berdasarkan hasil pengujian informal melalui scatterplot dan pengujian formal melalui uji Park Test, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pelanggaran heteroskedastisitas residual persamaan regresi yang terbentuk.

b. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui suatu kondisi apakah terdapat hubungan linear yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Asumsi model linier klasik adalah tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel yang menjelaskan.

Terjadinya pelanggaran multikolinieritas dapat dideteksi melalui nilai *Value Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Apabila

nilai VIF > 10, terjadi multikolinieritas dan sebaliknya, jika VIF < 10, tidak terjadi multikolinieritas. Apabila nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil output uji multikolinieritas menggunakan SPSS 20.0 sebagai berikut:

Tabel IV.9:
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	4896722.670	1218268.102			
Harga Domestik	8723.603	1841.164	.729	.665	1.505
Harga Impor	-6712.986	2188.695	-.472	.665	1.505

a. Dependent Variable: Permintaan Impor

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas adalah lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerence* untuk masing-masing variabel bebas adalah lebih besar dari 0,1 oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel bebas. Dengan kata lain, asumsi non-Multikolinieritas terpenuhi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Adapun asumsi model linear klasik mengasumsikan tidak terjadi autokorelasi diantara gangguan

atau distorsi u_i . Pengujian terhadap terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai statistik Durbin Watson yang dihasilkan dari persamaan regresi.

1) Pengambilan keputusan:

- $d_U < d_L$ atau $d_U < 4 - d_L$ maka H_0 diterima (tidak terjadi autokorelasi)
- $d_U > d_L$ atau $d_U > 4 - d_L$ maka H_0 ditolak (terjadi autokorelasi)
- $d_L < d_U < 4 - d_L$ atau $4 - d_U < d_U < 4 - d_L$ maka tidak ada kesimpulan

2) Menentukan nilai d_L dan d_U :

Nilai d_L dan d_U dapat dilihat dari tabel Durbin-Watson pada signifikansi 5%, n adalah jumlah data, dan k adalah jumlah variabel independen.

Hasil output dari perhitungan Durbin-Watson melalui SPSS 20.0 sebagai berikut:

Tabel IV.10:
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.596 ^a	.355	.324	2645871.98003	1.522

a. Predictors: (Constant), Harga Impor, Harga Domestik

b. Dependent Variable: Permintaan Impor

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 1,522 sementara pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah data (n) 44 dan jumlah variabel independen (k) 2, menunjukkan nilai d_L sebesar 1,4226 dan nilai d_U sebesar 1,6120. Karena $d_U < d_L < 4 - d_U$ maka peneliti mengambil

keputusan untuk menolak H_0 , dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

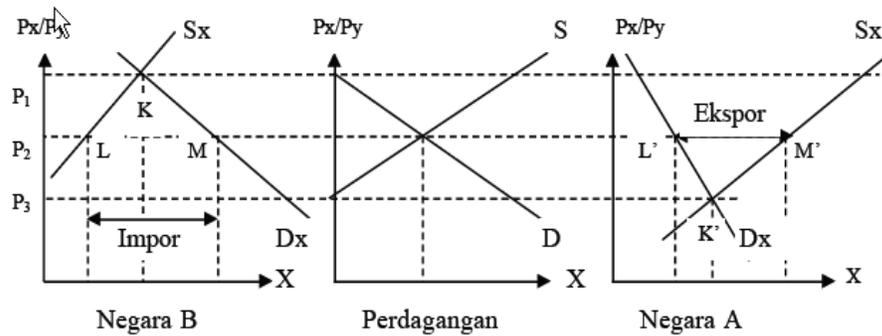
C. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Harga Jeruk Domestik Terhadap Permintaan Jeruk Impor di Sumatera Utara.

Merujuk pada hasil regresi data yang dihasilkan, diperoleh secara statistik bahwa harga jeruk domestik berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan jeruk impor di Sumatera Utara. Pada tingkat kepercayaan 95%.

Bahwa variabel harga jeruk domestik memiliki pengaruh positif terhadap jumlah permintaan jeruk impor. Koefisien harga jeruk domestik sebesar 8723.603 memiliki arti jika terjadi kenaikan pada harga jeruk domestik Rp1,00 per kg akan menyebabkan peningkatan sebesar 8723.603 Kg pada jumlah permintaan jeruk impor. Dan berlaku sebaliknya jika harga jeruk domestik menurun sebesar Rp 1,00, maka jumlah permintaan jeruk impor akan menurun sebesar 8723.603 Kg.

Hasil estimasi tersebut sesuai dengan hipotesis yang penulis ajukan yaitu adanya pengaruh positif antara harga jeruk domestik terhadap jumlah permintaan jeruk impor. Sesuai dengan teori Ball dan McCulloch yang menyatakan bahwa perdagangan internasional muncul karena adanya perbedaan harga relatif antar negara.



Gambar IV.4: Mekanisme Perdagangan

Sumber: Salvatore, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 1997), p.84

Karena harga dinegara B lebih mahal dibandingkan dengan harga dinegara A, maka kecenderungan negara B mengimpor dan negara A mengekspor. Juga disesuaikan dengan teori keunggulan komparatif dan keunggulan absolut yang pada dasarnya memperjuangkan harga yang lebih murah dengan pasar negara lain.

Dengan demikian pengaruh harga dalam negeri terhadap permintaan impor adalah positif, artinya semakin tinggi harga barang dalam negeri maka kecenderungan untuk mengimpor semakin tinggi. Sedangkan harga impor berpengaruh negatif terhadap permintaan impor, jika harga impor naik maka kecenderungan jumlah permintaan impor menurun. Pernyataan tersebut didukung penelitian sebelumnya oleh Hijiriani dengan judul penelitian “Pengaruh harga dan pendapatan terhadap permintaan buah jeruk impor di Indonesia”. Dengan hasil penelitian, adanya pengaruh positif variabel harga jeruk lokal terhadap permintaan jeruk impor, jika harga jeruk lokal naik 1%, akan berpengaruh terhadap kenaikan kuantitas permintaan jeruk impor sebesar 0,107%.

2. Pengaruh Harga Jeruk Impor Terhadap Permintaan Jeruk Impor di Sumatera Utara

Merujuk pada hasil regresi data yang dihasilkan, diperoleh secara statistik bahwa harga jeruk impor berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan jeruk impor di Sumatera Utara. Pada tingkat kepercayaan 95%. Dari hasil penelitian ini diperoleh tanda yang negatif pada koefisien variabel harga impor.

Variabel harga jeruk impor memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah permintaan jeruk impor terlihat dari hasil statistik dengan koefisien harga jeruk impor yang negatif. Koefisien variable harga jeruk impor sebesar -6712.986 memiliki makna jika terjadi kenaikan pada harga jeruk impor Rp1,00 per kg akan menyebabkan penurunan sebesar 6712.986 Kg pada jumlah permintaan jeruk impor dan sebaliknya, jika harga jeruk impor turun sebesar Rp 1,00, maka jumlah permintaan jeruk impor akan meningkat sebesar 6712.986 Kg.

Hasil estimasi tersebut sesuai dengan hipotesis yang penulis ajukan yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara harga jeruk impor terhadap jumlah permintaan jeruk impor. Sesuai dengan hukum permintaan dimana hubungan harga barang terhadap permintaan barang itu sendiri adalah negatif ataupun berbanding terbalik. Dan didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Boediono, yang meneliti permintaan impor tepung terigu dengan hasil analisis regresi "*least squares*", koefisien

variabel harga impor -1,4. Jika harga impor (tepung terigu) naik maka permintaan tepung terigu menurun sebesar 14%.

3. Pengaruh Harga Jeruk Domestik dan Harga Jeruk Impor Terhadap Jumlah Permintaan Jeruk Impor Di Sumatera Utara

Hasil regresi data yang diperoleh secara statistik secara simultan bahwa harga jeruk domestik dan harga jeruk impor berpengaruh signifikan terhadap permintaan jeruk impor di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan 95%.

Variabel harga jeruk domestik dan harga jeruk impor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap jumlah permintaan jeruk impor di Sumatera Utara. Koefisien simultan kedua variabel sebesar 4896722.670, ini mengandung pengertian bahwa ketika harga jeruk domestik dan harga jeruk impor sama dengan Rp. 0 (nol), maka jumlah permintaan jeruk impor sebesar 4896722.670 Kg. Harga jeruk domestik dan harga jeruk impor mempengaruhi permintaan jeruk impor dari sisi permintaan.

Variabel harga jeruk domestik dan harga jeruk impor dapat menjelaskan permintaan jeruk impor sebesar 35,5% dan sisanya 64,5% dijelaskan oleh variabel diluar model. Harga jeruk domestik lebih besar pengaruhnya dibanding dengan harga jeruk impor terhadap permintaan jeruk impor di Sumatera Utara, dapat dilihat dari koefisien harga jeruk domestik, lebih besar dibanding koefisien harga jeruk impor ($8.723,603 > 6.712,988$). Artinya dalam perubahan Rp. 1,00 pada harga

jeruk domestik lebih besar pengaruhnya dibanding perubahan Rp.1,00 pada harga jeruk impor.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, tetapi belum sepenuhnya pada tingkat kebenaran mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Hal tersebut disebabkan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian, antara lain:

1. Permasalahan impor yang begitu kompleks yang tidak hanya dipengaruhi oleh harga domestik dan harga impor saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor non ekonomi lainnya. Hasil penghitungan yang menyatakan bahwa 35,5% variabel *independent* mempengaruhi *dependent*-nya masih jauh dari keseluruhan faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan impor.
2. Keterbatasan data yang jelas tersedia, mempersulit untuk melakukan pengujian atas pengaruh antara variable *independent* terhadap variable *dependent* yang memungkinkan masih banyak kesalahan dalam pengambilang kesimpulan dari penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh harga jeruk domestik dan harga jeruk impor terhadap jumlah permintaan jeruk impor di Sumatera Utara tahun 2000-2010. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) harga jeruk domestik dan nilai harga jeruk impor terhadap jumlah permintaan jeruk impor di Sumatera Utara tahun 2000-2010 menunjukkan bahwa besarnya nilai R^2 rendah yaitu 0,355. Nilai ini berarti bahwa model yang dibentuk baik dimana 35,5 persen variasi variabel dependen variable jumlah permintaan jeruk impor dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen yakni harga jeruk domestik dan harga jeruk impor, dan 64,5 persen sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor diluar model.
2. Variabel harga jeruk domestik mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada taraf kepercayaan 95% mempengaruhi jumlah permintaan jeruk impor Sumatra Utara dimana memiliki nilai koefisien β sebesar 8723.603 yang artinya apabila harga jeruk domestik naik sebesar Rp 1,00 maka akan terjadi peningkatan permintaan jeruk impor di Sumatera Utara sebesar 8723.603 Kg.

3. Variabel harga jeruk impor mempunyai pengaruh negatif yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% mempengaruhi jumlah permintaan jeruk impor dimana memiliki nilai koefisien β sebesar -6712.986 yang artinya apabila terjadi peningkatan harga jeruk impor sebesar Rp 1,00 maka akan membawa penurunan jumlah permintaan jeruk impor sebesar 6712.986 Kg dan sebaliknya jika harga jeruk impor meningkat sebesar Rp. 1,00, maka permintaan jeruk impor turun sebesar 6712.986 Kg.
4. Berdasarkan perhitungan dengan uji F (uji simultan) diperoleh nilai nilai F_{hitung} (11.303) dan F_{tabel} (3,209). Maka nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% kedua variabel independen (harga jeruk domestik dan harga jeruk impor) secara bersama-sama signifikan mempengaruhi jumlah permintaan jeruk impor.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka beberapa implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut diantaranya :

1. Banyak faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini yang mempengaruhi tingkat impor yang harus diperhatikan selain dari harga jeruk domestik dan harga jeruk impor. Secara umum harga jeruk impor tidak jauh lebih murah dibanding dengan harga jeruk domestik sehingga tidak terlalu jelas pengaruh antar kedua faktor tersebut. Banyak faktor yang lain yang mesti diperhatikan misalnya tingkat kepercayaan, kualitas,

selera dan lainnya yang menyebabkan adanya peningkatan secara terus menerus atas permintaan jeruk impor di Sumatera Utara.

2. Dalam menanggapi pasar yang termasuk negara berkembang yang mayoritas penduduknya faktor harga cenderung lebih dominan dalam pembelian barang. Ini menjadi tantangan bagi produsen dalam negeri dilihat dari sisi pengaruh antara harga jeruk domestik dan harga jeruk impor.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implementasi yang telah dikemukakan, maka saran dari peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk merespon kebutuhan masyarakat sebaiknya mengutamakan keefisienan dalam memproduksi barang, baik produksi dan pendistribusian untuk mencapai harga yang minimum namun tetap menguntungkan. Meminimalisasi biaya distribusi dan penyusutan memungkinkan dalam mengurangi tingkat harga sehingga cenderung menjual barang dengan harga yang lebih murah.
2. Sebaiknya kita mencintai produk dalam negeri selain dapat kita kenal dengan baik kualitas produksinya, dan pada dasarnya dapat membantu perekonomian dalam negeri.
3. Bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian mengenai permintaan akan barang impor, sangat lebih menjelaskan lagi jika penelitian impor berdasarkan negara asal. Lebih dipersempit dalam lingkupan beberapa

negara asal impor yang masuk kedalam negeri dan menambah variabel lain terutama selera masyarakat terhadap barang impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE. 1999
- _____. *Bunga Rampai Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas
Perss Yayasan Obor Indonesia , 1984
- Dominick Salvatore, *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 1995
- Gujarati, Damodar. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Gozhali, Imam. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS 17*.
Jakarta: Erlangga, 2009.
- Henry Faizal Noor, *Ekonomi Managerial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007
- Kusnedi. *Teori Harga dan Penerapannya*, Jakarta: Erlangga, 1985
- Kindleberger, Charles P. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Bumi Aksara, 1973
- Manurung, Mandala. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Depok: LPFE-UI,
2006
- Rathardja, Prathama dan Mandala M. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*.
Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2006
- Richard G. Lipsey dkk, *Pengantar Mikro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 1990
- Salvatore, Dominick. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga, 1997
- Samuelson, Paul A dan wiliam. *Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 1994
- Sobri, *Ekonomim Internasional: Teori Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta:
BPFE-UGM,2001
- Soeharno. *Teori Mikroekonomi*. Yogyakarta: Andi, 2007
- Sugiarto et al. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi
Mikro dan Makro*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Sudjana, *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito,1996.

- Sukirno, Sadono. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009
- Suparmoko. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE, 1993
- Swasono Sri Edi. *Kebersamaan dan Asas Kekeluargaan Mutualism & Brotherhood*. Jakarta: UNJ-PRESS, 2004
- Triandaru, Sigit. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat, 2001
- Wahid, Sulaiman. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi. 2000.
- Wayan Wita Kesumajaya, “Faktor Yang Mempengaruhi Impor Bahan Baku di Indonesia”, *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 13 Nomor 1 Tahun 1998
- William Mc eachern, *Pengantar Ekonomi Mikro: Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat, 2001
- Wim Liyono, *Teori Akuntansi*. Jakarta: Erlangga, 1982
- Data Laporan perdagangan yang di olah departemen perdagangan, <http://www.kemendag.go.id/>. (Diakses Kamis 15 Feb 2012 10:35 wib)
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2000 tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan Barang Mewah
- Arif, Abdul Azziz. *Analisis Impor Beras Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Beras Dalam Negeri*. Bogor: Fakultas Pertanian IPB, 2006
- Hijriani, Lara. *Pengaruh Harga dan Pendapatan Terhadap Permintaan Buah Jeruk Impor Di Indonesia*. Jakarta: FE-UNJ, 2010
- Zaini, Ahmad. *Pengaruh Harga Gula Impor, Harga Gula Domestik dan Produksi Gula Domestik Terhadap Permintaan Gula Impor Di Indonesia*. Samarinda: Fakultas Pertanian Universitas Muawarman, 2008
- Anekaplantasia: *Jeruk, Komoditas yang tercampakkan*. 2010. <http://anekaplanta.wordpress.com/2010/01/30/jeruk-komoditas-yang-tercampakkan/>. (Diakses 2 April 2012 12:11)
- Budhi T. A, *Buah Nusantara Tak Kalah Dengan Buah Impor*, <http://yowest.wordpress.com/food/>. (Diakses 15 Maret 2012 12.58 wib)

Investor Daily Indonesia, *Permintaan Buah-buahan Nasional Tumbuh 12-15%*, <http://www.investor.co.id/agribusiness/permintaan-buah-buahan-nasional-tumbuh-12-15/15262>. (Diakses 29 Maret 2012 15;00)

Jonny Hutahaean, *Barang siapa Menguasai Pangan Menguasai Dunia*, <http://ekonomi.kompasiana.com/agrobisnis/2011/10/16/bubarkan-departemen-pertanian/>. (Diakses 15 Maret 2012 17:04)

Muslim Salam, *Pemerintah SBY tidak bisa diharapkan untuk membangun Sektor pertanian*, www.ekonomi.kompasiana.com. (Diakses Kamis 15 Feb 2012 10:35 wib)

Produk Jeruk Karo Tak Tertampung di Pasar Penjualan, Petani Merugi Rp3 Juta/MT Tanah Karo Berita-Sora sirulo.net. (Diakses 2 April 2012 12:11)

Warda: *Hama dan penyakit tanaman jeruk siam di luwu utara*. 2005. <http://www.investor.co.id/agribusiness/permintaan-buah-buahan-nasional-tumbuh-12-15/15262>. (diakses 29 Maret 2012 15;00)

RIWAYAT HIDUP



Pribadi:

Nama : Esra Frandika Karo-Karo
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat Tanggal Lahir : 14 Desember 1988
 Alamat : Desa Kutambelin
 Kab Karo, Sumatera Utara
 Kewarga Negara : Indonesia

Studi:

SD N 4, Kutambelin (1996-2002)
 SLTP N 3, Tigapanah (2002-2005)
 SMU N 1, Tigapanah (IPA)(2005-2008)

Universitas Negeri Jakarta:

Fakultas : Ekonomi
 Jurusan : Ekonomi dan Administrasi
 Program Studi : Pendidikan ekonomi
 Konsentrasi : Pendidikan Ekonomi
 Koperasi
 Tahun Masuk-Lulus : 2008/2012
 Jejang Studi : S1 (Sarjana)

Motto:

“Ad Astra Per Aspera”